

An abstract painting featuring a vibrant color palette of reds, pinks, yellows, and blues. The composition is layered with various brushstrokes and textures. On the right side, a dark, textured form resembling a bird's head or a stylized face is visible, with a pinkish-red area below it. The overall style is expressive and dynamic.

AMPLITUDE

solo exhibition by MUKSIN MD

Published as a supplement of
"AMPLITUDE"

Solo Exhibition by Muksin MD
Galeri ZEN1 Jakarta

Exhibition period September 14th - 1st October 2024
at Galeri ZEN1 Jakarta

Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia

All works of art by artist

Curator Rizki A. Zaelani and Anna Sungkar

Catalogue by Guns Gunawan

Art Director Nicolaus Kuswanto

Published by Galeri ZEN1

Copyright © 2024 Galeri ZEN1

Galeri ZEN1

Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia

Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia

phone: +6287760149668 | email: galerizen1@gmail.com | instagram: @galerizen1

e-catalogue: issuu.com/galerizen1 | www.galerizen1.com

All right reserved. No part of this publication may be reproduced, store in retrieval system, or trasmitted in any form
or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without permission of the producer.

“Any-space-whatever is not an abstract universal, in all times, in all places.
It is a perfectly singular space, which has merely lost its homogeneity.”

—Gilles Deleuze, “The Cinema 1: The movement image.”

Seni Tridaya Jiwa: Rasa-Karsa-Cipta

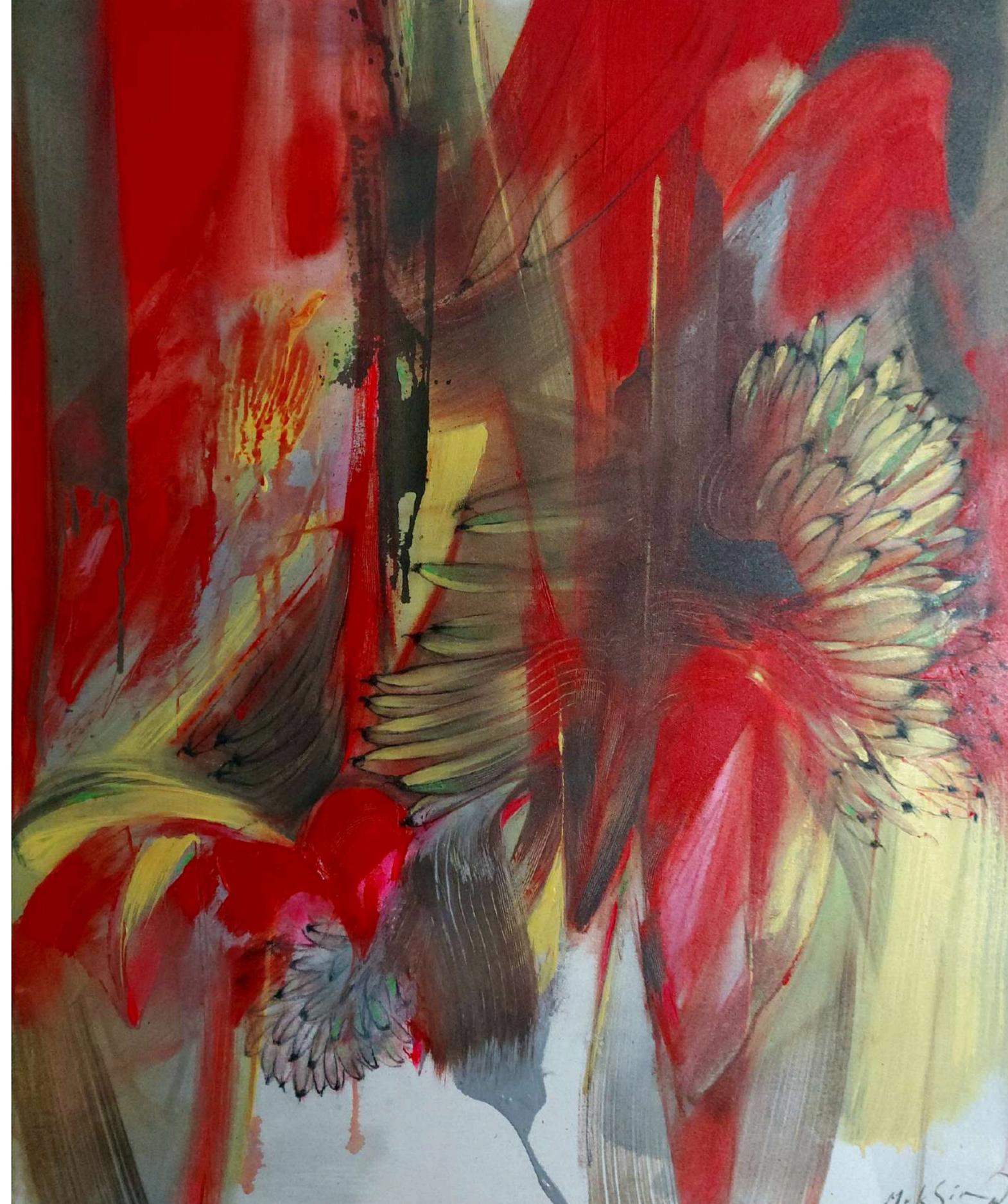
Any-space-whatever is not an abstract universal, in all times, in all places. It is a perfectly singular space, which has merely lost its homogeneity.” - Gilles Deleuze, “The Cinema 1: The movement image.”

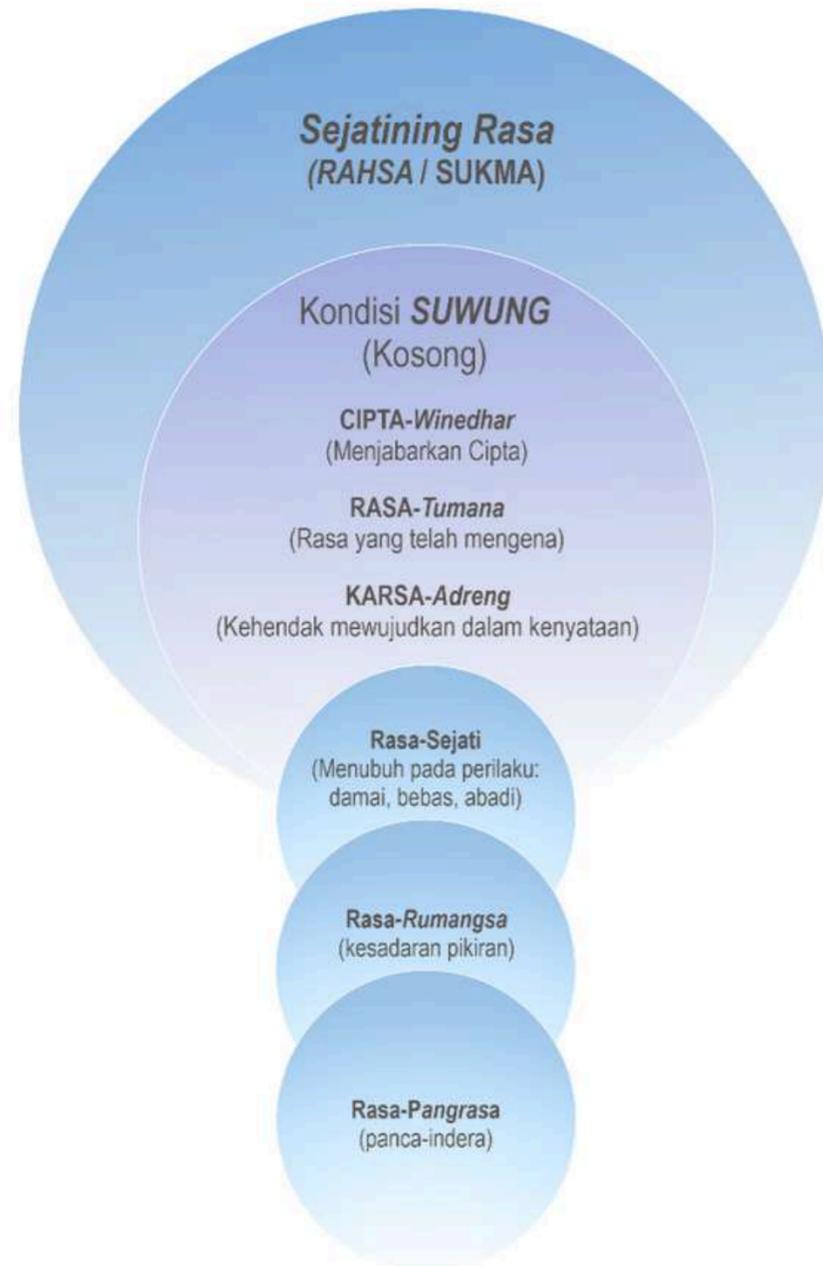
Mengenal lebih dekat lukisan-lukisan Muksin telah menumbuhkan apresiasi mengenai prinsip: Cipta-Karsa-Rasa—umumnya, juga dilengkapi menjadi: Cipta-Karsa-Rasa-Karya. Tak sedikit cara pandang modern, khususnya di bidang pendidikan dan psikologi, menghubungkan prinsip dalam tradisi budaya Jawa itu dengan konteks pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan mutakhir. Falsafah Cipta-Karsa-Rasa ditemukan Suwardi Suryaningrat (1889-1959) yang sejak tahun 1923 lebih dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara: salah seorang perintis gerakan kebangsaan dan pendidikan Indonesia di masa kolonial. Dalam cara pengenalan umum, istilah ‘cipta’ dikaitkan dengan pikiran (‘daya nalar dan kognisi’); ‘karsa’ sering dijelaskan sebagai dorongan kemauan atau keterampilan fisik (daya psiko-motorik), ‘rasa’ berkaitan dengan cita rasa atau perasaan (daya afektif), sedangkan istilah ‘karya’ merujuk pada tiap wujud hasilnya. Ekspresi karya-karya Muksin, kembali, mengilhami pembicaraan lebih dekat pada prinsip ‘tiga daya’ (tridaya) atau ‘tiga kesaktian’ (trisakti) jiwa manusia yang diciptakan Ki Hajar Dewantara itu. Bagi saya, ekspresi lukisan-lukisan abstrak Muskin berhasil ‘mengkomposisi-ulang’ gugus konsep Cipta-Karsa-Rasa [C-K-R] menjadi cara pandang seni, yaitu Rasa-Karsa-Cipta [R-K-C]. Komposisi-ulang konsep konsep itu bukan sekedar ‘membalik’ susunan kata karena dalam prakteknya, melalui cara melukis, Muksin hendak mewujudkan kesadaran berfikir yang terbaru. Jika kaum filosof maupun para praktisi falsafah hidup memulai kerangka pembicaraan melalui konsep kunci ‘cipta,’ maka Muskin sebagai seniman bekerja dan mengkontemplasikan tindakannya 2 melalui ranah ‘rasa.’ Tiga hal penting yang bisa kita kenali dalam ekspresi lukisan-lukisan Muskin, yaitu masalah imaji (image), ekspresi (expression), dan tentang ‘rasa’ (cita rasa, sense).

Pertama-tama, imaji tak sama artinya dengan gambar (picture); imaji adalah hal Yang abstrak (yang tidak atau belum ada) yang kemudian terwujudkan dalam medium atau ‘bentuknya’ menjadi bahasa (linguistik) maupun gambar. Dalam pembicaraan yang lebih teknis, istilah imaji disebut ‘citra’ sedangkan (bentuk) gambarnya disebut ‘wimba.’ Pikiran menangkap, menemukan, atau bahkan menciptakan imaji tentang sesuatu melalui medium, atau wadahnya, sebagai bentuk bahasa (linguistik), rupa (visual), bahkan gerak atau tindakan (sikap dan gestural tubuh). Imaji berkaitan dengan daya pikir manusia secara khas. Pikiran, dalam hal ini, lebih dari sekedar artinya sebagai cara penalaran atau cara berfikir rasional; manusia memiliki daya nalar dan kemampuan rasional, namun dibutuhkan lebih dari sekedar keduanya untuk ‘menjadi manusia.’ Pikiran seseorang, dalam kenyataannya, bisa lebih dari ‘sekedar’ hasil pemikiran yang ia sadari; sebagaimana juga soal makna pengalaman hidupnya lebih dari ‘sekedar’ jumlah pengetahuan yang telah ia ketahui. Falsafah Cipta-Karsa-Rasa Ki Hajar mengingatkan, bahwa pikiran (atau, daya fikir dan imajinasi) tidak membatasi daya pikir sebagai ‘bentuk’ imaji tertentu (yang seolah-olah akan menjadi jelas dengan sendirinya) melainkan menjadi berdaya justru karena relasinya terhadap daya-daya keseluruhan milik manusia (yaitu: karsa dan rasa). Tak ada imaji tunggal yang bisa menggambarkan pikiran ‘milik’ seseorang. Gilles Deleuze menciptakan istilah yang ia sebut ‘noosign’ untuk menegaskan bahwa, relasi pikiran berkaitan dengan hal ‘keseluruhan,’ tak hanya mengenai satu imaji tertentu melainkan tentang relasi diantara berbagai imaji. Ada dua jenis noosign, ungkap Deleuze. Pertama, adalah noosign imaji imaji yang terkait dengan cara-cara ‘pemotongan’ yang bersifat rasional yang dibentuk berdasar kemampuan nalar untuk menjelaskan bagaimana wilayah arti tentang ‘satuan-satuan’ mengenai dunia bisa dikenali dan terus diperluas. Kedua, adalah noosign imaji yang ditandai oleh integrasi rangkaian cara pengenalan sebagai suatu keseluruhan dan menjadikan keseluruhan itu sebagai suatu rangkaian pengetahuan bisa yang diperluas sebagai kepercayaan yang dihidupkan dalam cara-cara untuk mengenali 3 dunia [Deleuze, 2005 (2): 265, 277]. Noosign pikiran yang pertama menggali, menemukan, serta memperluas ‘potongan’ dalam ‘memahami’ satuan satuan hasil pemikiran, sedangkan Noosign pikiran kedua mengintegrasikan hasil-hasil pemikiran hingga memungkinkannya menjadi suatu wujud perluasan dari cara-cara untuk ‘mempercayai.’

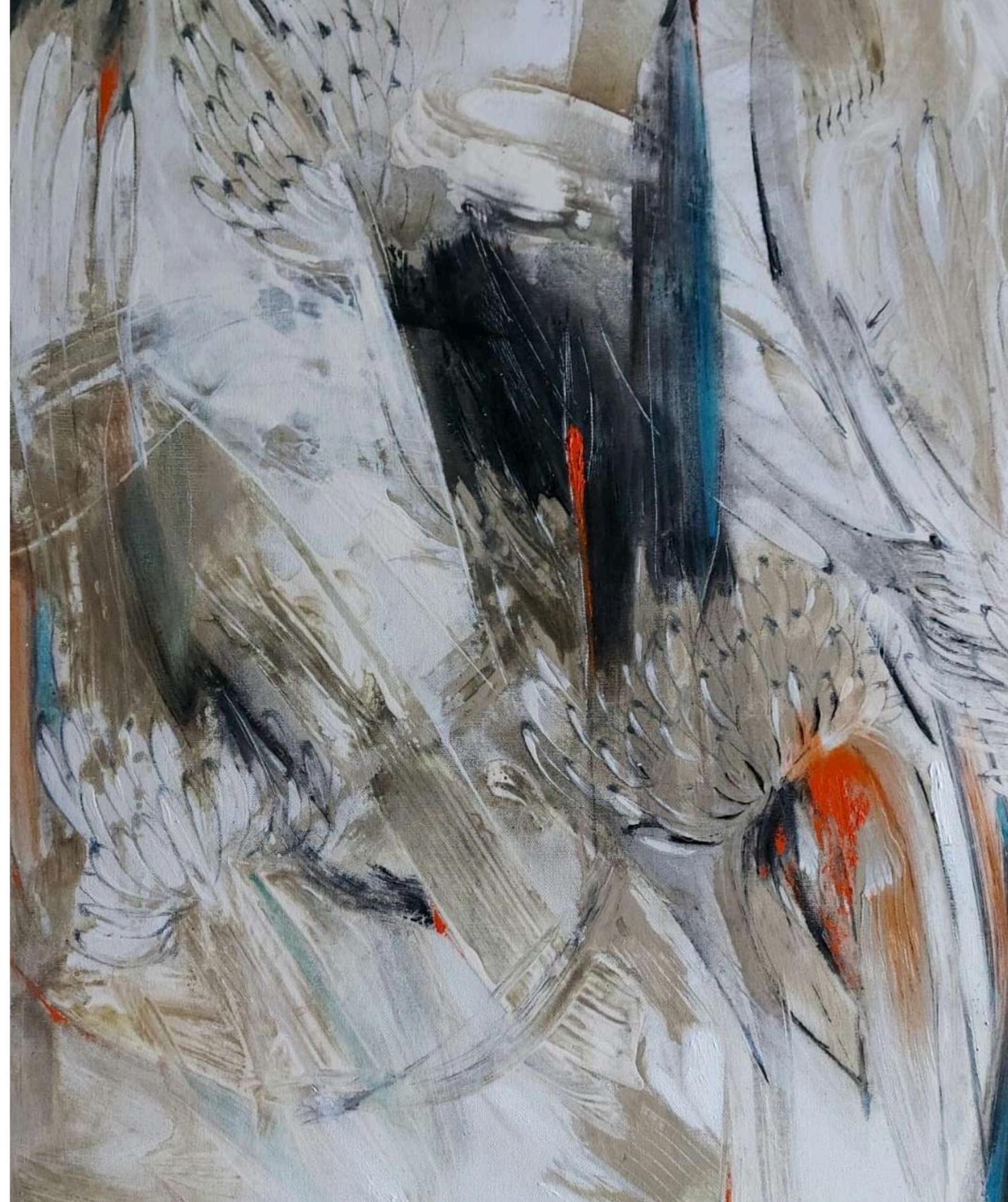
Apa yang dianggap sebagai 'rasa,' dalam tradisi budaya Jawa sebagaimana juga dipercayai oleh Muksin, tidak hanya berkaitan dengan 'apa yang bisa dirasakan secara inderawi melalui tubuh' melainkan justru adalah daya yang telah diperluas menjadi 'kebiasaan' atau perilaku tubuh—atau, biasa dikatakan telah 'menubuh.' Dalam tradisi budaya Jawa dikenal sebutan 'rasa sejati' atau rasa yang telah menubuh pada perilaku seseorang, yang dalam prakteknya memanifestasikan perasaan damai, bebas, bahkan abadi—rasa semacam ini yang bisa dikaitkan pada pandangan Deleuze tentang noosign pikiran yang kedua. Sebagaimana dijelaskan Darmanto Jatman, rasa abadi pada akhirnya akan terhubung pada 'nilai sejati rasa' yang disebut 'sejatining rasa,' atau rahsa, atau sukma manusia. Dalam perseptif penjelasan falsafah psikologi Jawa (Darmanto Jatman), wilayah 'rasa sejati' berkaitan dengan daya tubuh sekaligus non-tubuh (sukma) manusia. Proses kreasi yang dijalani Muksin, bisa dibayangkan melalui rangkaian 'alur perjalanan' rasa: dari rasa yang bersifat fisik (Rasa-Pangrasa), rasa dalam kesadaran pikiran (Rasa-Rumangsa), untuk sampai pada Rasa-Sejati. Tahap rasa-sejati inilah yang jadi pijakan atau teritorial penciptaan yang dihayati, pertama-tama, sebagai 'kondisi kosong' (suwung).

Kondisi suwung, atau kekosongan, bukan berarti 'tidak memiliki apa-apa' melainkan tidak 'membawa apa-apa' selain apa yang telah menjadi bagian dari kondisi rasa-sejati (yang telah ditempuh sebelumnya melalui tahap rasa-pangrasa dan rasa-rumangsa). Tak ada hasil mengalami dan memikirkan hidup menurut 'orang lain' selain yang telah menjadi wujud khas rasa sejati milik seseorang (yang tentu tidak akan pernah sama dengan milik orang yang lainnya). Dalam kondisi suwung itulah, menurut Jatman, akan ditemukan: karsa-adreng (atau 'kehendak mewujudkan [citra] menjadi kenyataan'), rasa-tumana (rasa yang telah mengena, yang layak dan sejati), serta cipta-winedhar (citra yang terjabarkan sebagai cipta, imajinasi yang telah memiliki wujud bentuk). Cipta-winedhar, rasa-tumana, serta karsa adreng, secara teoritis, adalah wilayah 'isi' dari kondisi suwung (kosong) 4 yang dijalani para seniman, demi untuk menegaskan kekuatan rahsa yang dipercayai dan dihidupkan.

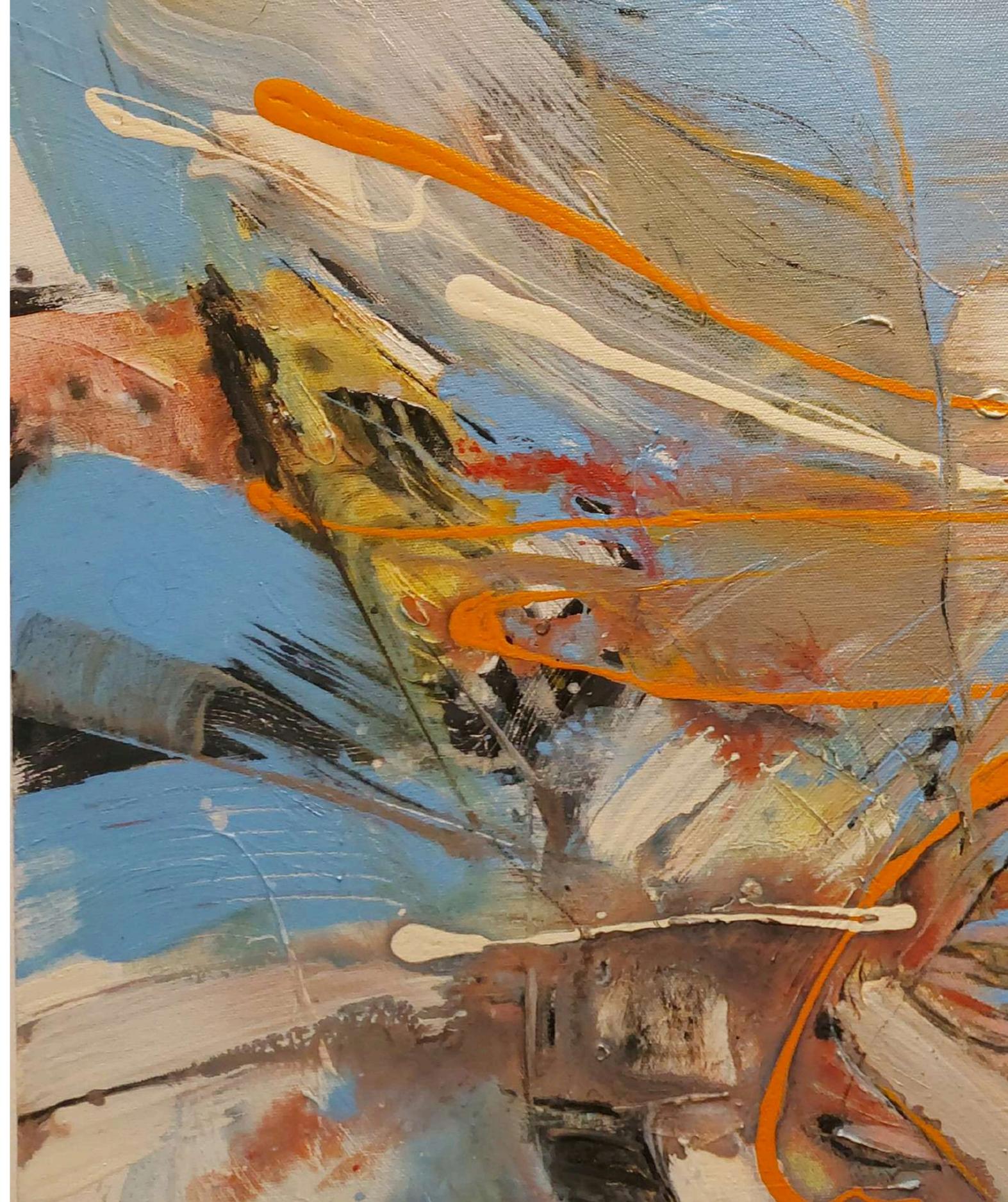




Bagan: Trisakti Jiwa (Ki Hajar Dewantara)
dengan kerangka penafsiran tentang 'Rahsa' dalam Falsafah-Psikologi Jawa (Darmanto Jatman)



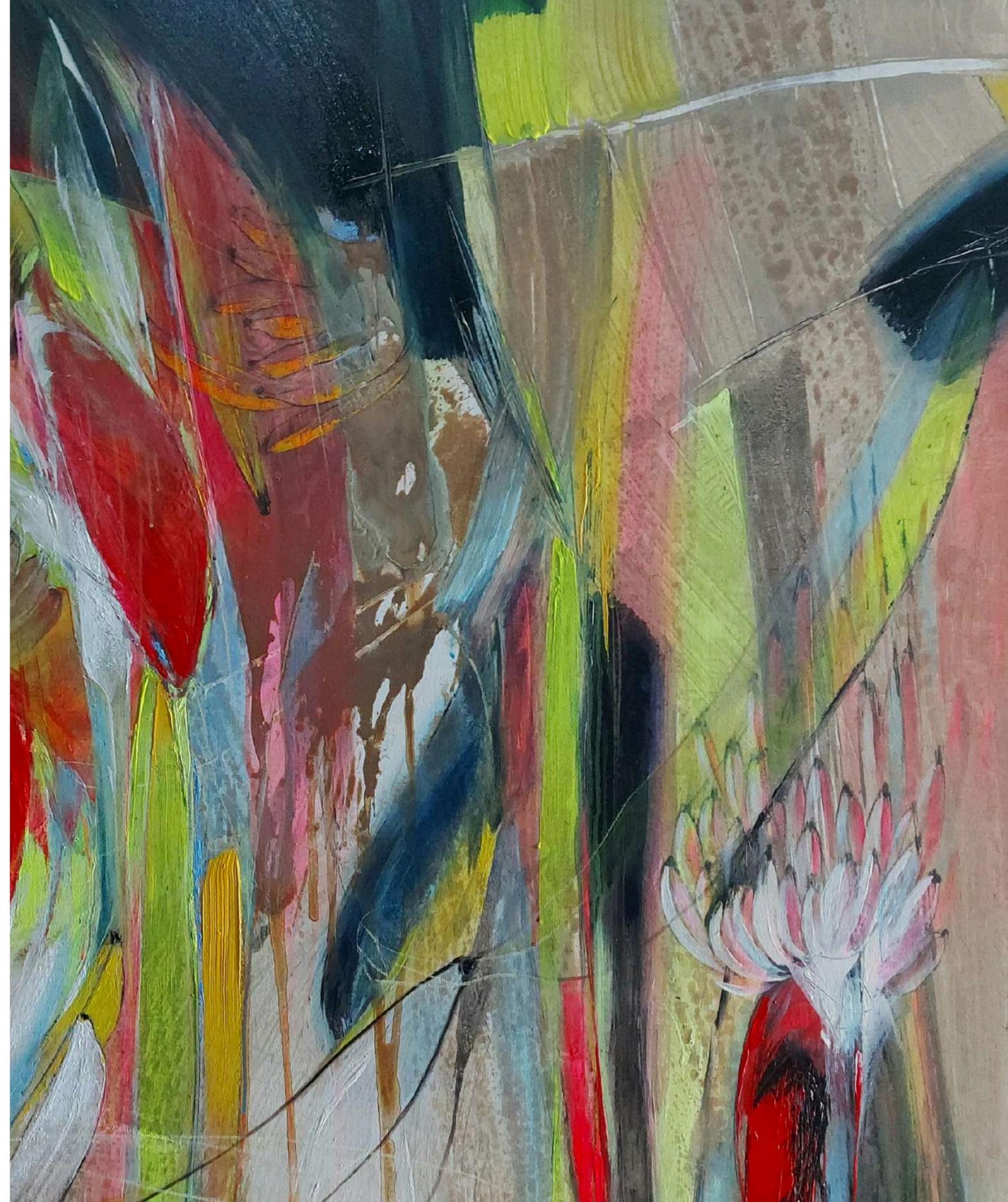
Rasa, secara keseluruhan, berkaitan dengan perihal kepekaan, sensibilitas (sensitivity), atau sense; pun rasa tak bisa dirumuskan sebagai satuan-satuan pengertian atau definisi. Me-rasa-kan: panas, dingin, sedih, gembira, menderita, atau bahagia, misalnya, bukan hanya hal yang kita alami dan pahami karena pengalaman indrawi (tubuh) saja melainkan juga karena sebab aneka kompleksitas peristiwa yang ‘menciptakannya.’ Sense, menurut Deleuze, tak hanya yang terjadi terhadap tubuh seseorang tetapi juga adanya semacam proporsi bagaimana tubuh seseorang beraksi terhadap peristiwa yang menciptakannya (Deleuze, 2004: 149, 125). Ihwal proposi ini lah yang membedakan reaksi rasa seseorang yang hidup dalam kultur Jawa (atau 5 kebudayaan Timur secara umum) dengan reaksi rasa seseorang lainnya yang hidup dalam kultur di kebudayaan Barat. Dalam tradisi budaya Jawa dikenal sikap luwes, yang tak sama dengan sikap adaptif, juga tak berarti ‘gampang menerima,’ yang berkaitan dengan cara penerimaan hal dianggap ‘yang baik’ atau ‘yang buruk.’ Bertindak ‘yang baik,’ misalnya, tidak bermakna sebagai bentuknya yang tetap dan pasti, melainkan terkait pada keadaan atau peristiwa yang tengah berlangsung secara tertentu serta terkait dengan kemampuan seseorang untuk bertindak berdasarkan sikap sensitif, anggun, atau luwes. Sensibilitas bahkan merupakan unsur yang sangat penting dalam tindakan ketika menentukan sikap untuk menjadi berbeda maupun berlawanan (Benamou, 2010:127). Sikap luwes ini bermakna sebagai nilai kepekaan dan bukan berarti sebagai sikap yang ‘tidak memiliki pandangan.’



Gerak 'Imaji Pisang' Muksin

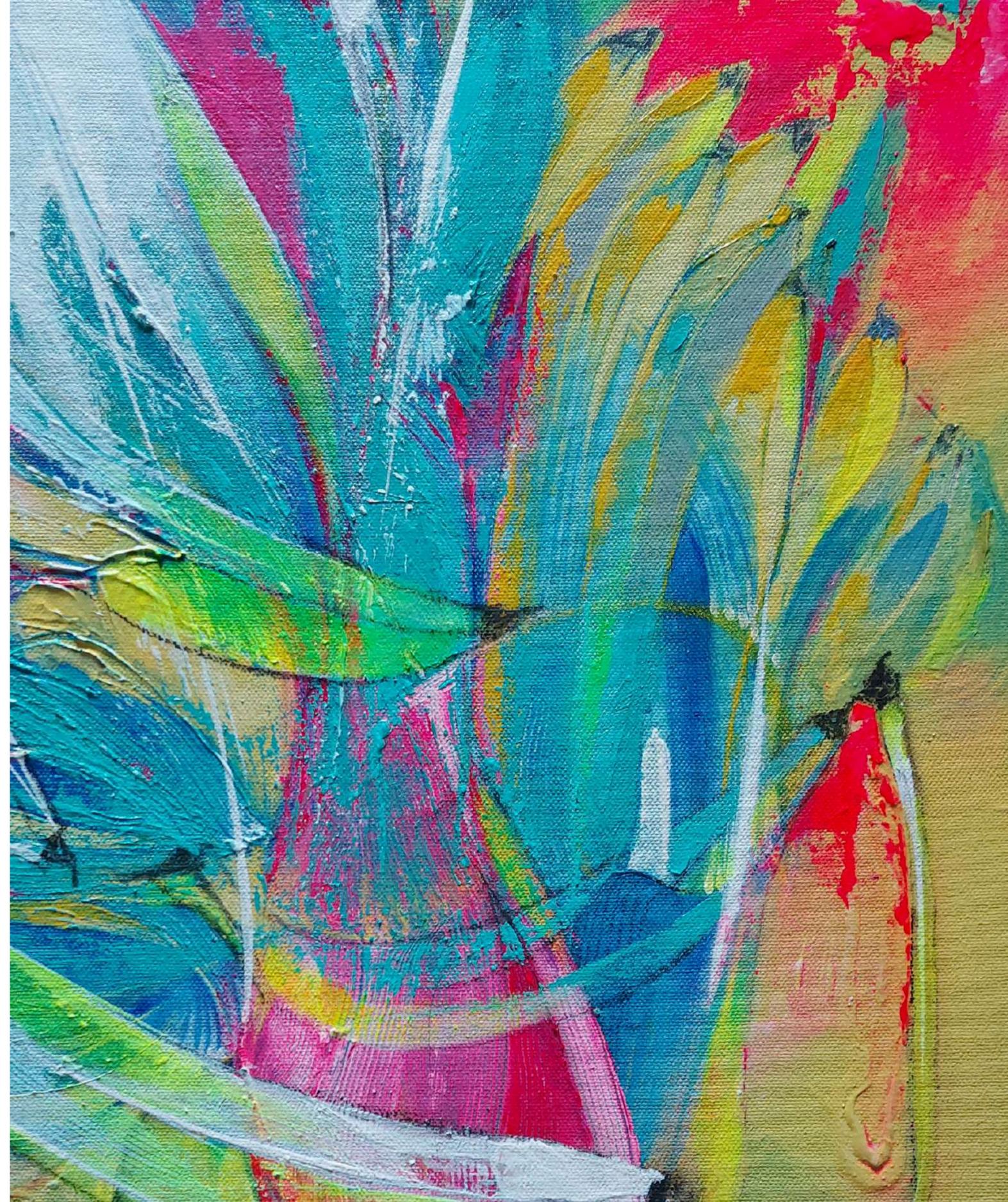
Ekspresi lukisan-lukisan Muksin menegaskan hadirnya sapuan bentuk dan warna yang mencerminkan sensibilitas sikap luwes. Muksin memulai proses melukisnya pada bidang kosong kanvas yang kemudian jadi mengandung isi, yaitu: jejak-jejak gerak luwes unsur-unsur bentuk dan warna. Lukisan lukisan itu berisi bentuk-bentuk sapuan warna yang menciptakan dinamika kedalaman ruang, memisahkan dan membedakan satu bidang warna dengan bidang-bidang warna yang lainnya. Di sini, unsur bentuk dinyatakan secara ekspresif, menghubungkan imaji secara sekaligus sebagai citra dan wimba; ekspresi pada bidang kanvas tersebut jadi manifestasi 'bentuk' pikiran sekaligus keadaannya yang dinyatakan secara fisik. Secara umum, imaji bermakna sebagai hasil pertemuan dua poros pengertian: pada satu sisi, berkaitan dengan perluasan hukum asosiasi, kemiripan, atau kontras dengan bentuk yang bersifat fisik (wimba), dan sisi lain, juga berkaitan dengan konsep-konsep yang bisa diperluas dan dibeda-bedakan (citra) (Deleuze, 2005(2): 265, 276). Dalam lukisan-lukisan Muksin kedua keadaan imaji itu bisa dikenali: yang satu adalah wujud hasil abstraksi (sapuan bidang warna-warna), dan lainnya bisa dikenali (diasosiasikan) sebagai bentuk pisang (dengan aneka kemungkinan penampakan bentuk dan warna).

Pisang—bentuk buah, batang pohon, atau daunnya— adalah pemantik bagi proses kreasi Muksin. Baginya, eksistensi pisang memiliki makna filosofis yang mendalam dan secara fisik juga berkaitan dengan ingatan-ingatan pengalaman hidup dirinya. Dalam ekspresi lukisan, buah atau daun pisang tak lagi mirip dengan bentuk yang bisa kita lihat biasanya, seluruhnya telah menjalani proses abstraksi: menggabungkannya dengan kekuatan wujud gerak yang luwes dan penampakan intensitas warna. Bagi saya, ekspresi lukisan-lukisan ini tak hanya menjadikan nampak jelas greget rasa tetapi juga kaitan rasa terhadap makna eksistensi hidup—yang dalam tradisi budaya Jawa di sebut Rahsa atau Sukma. Saya akan menggunakan cara penjelasan lain (di luar tradisi budaya Jawa) tentang hal ini. Pada lukisan Muksin, tiap-tiap orang tak akan melihat keberadaan 'pisang' sebagai keadaannya yang sama persis—bahkan juga tak akan sama dengan apa yang dilihat oleh Muksin. Setiap orang, dalam kenyataannya, memiliki memori hidup yang tak sama tentang setiap hal, lingkungan, obyek, atau material yang ditemukan dalam pengalaman hidupnya masing-masing.



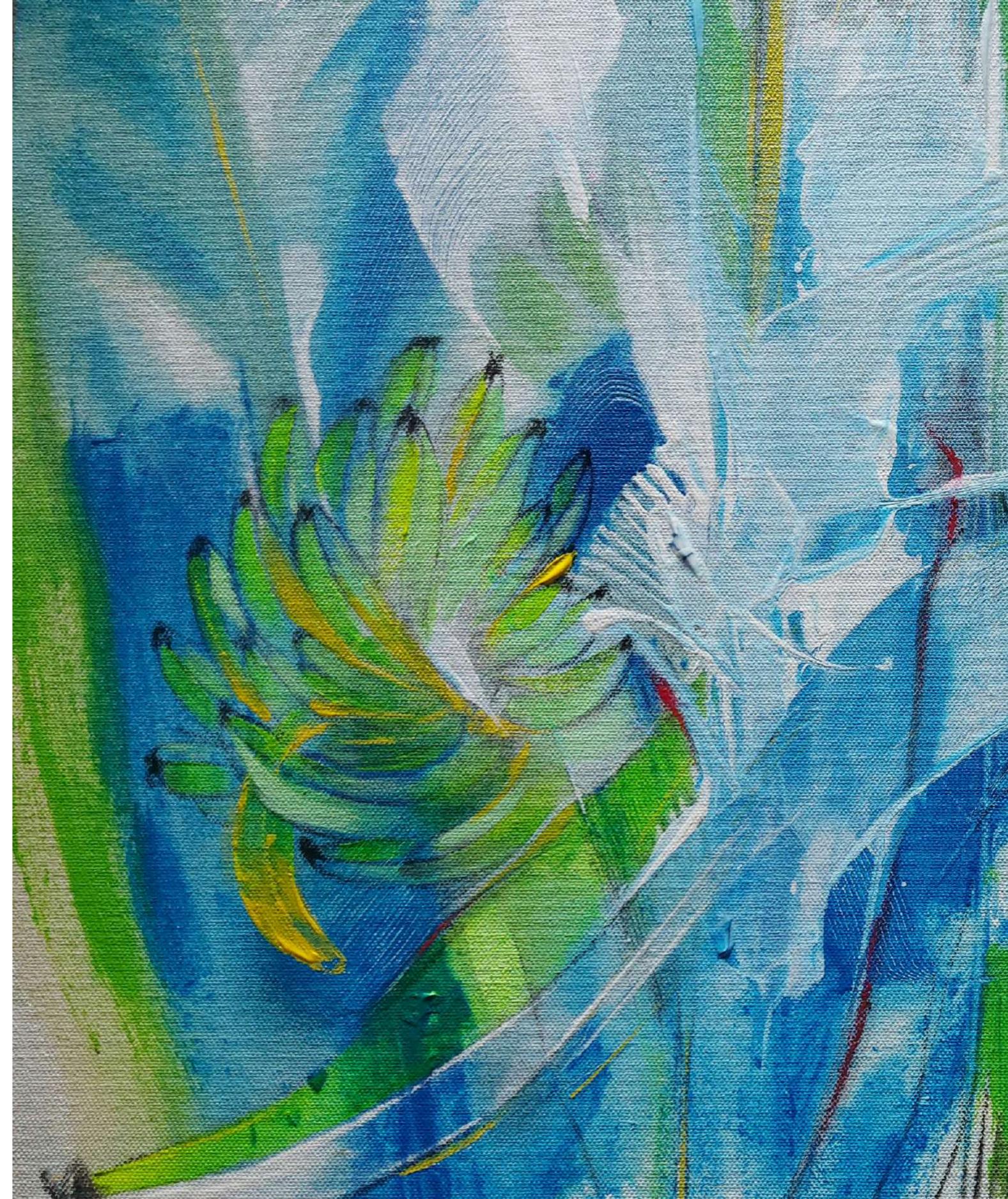
Namun demikian, bagi filsuf Henri Bergson, memori tetap adalah titik kontak penting yang menghubungkan kesadaran manusia dengan materi (unsur-unsur kebendaan dalam hidup).

Akibat pengaruh prinsip obyektivisme sains modern, kita cenderung menganggap bahwa tiap saat pikiran mengumpulkan lalu menyimpan berbagai pengalaman dan pengetahuan ke dalam 'sistem' memori otak—kita suatu saat 'lupa' tentang suatu hal dan itu dianggap kita tak bisa menemukannya dalam sistem kumpulan memori kita. Bagi Bergson, pengetahuan dialami sebagai 'peristiwa mental' (mental event) yang tidak bisa direduksi menjadi kumpulan data yang bisa diobyektifikasikan; pikiran manusia justru bersifat terbuka menghubungkan: apa yang telah berlangsung, yang tengah berlangsung kini, dan kesempatan akan terjadi mendatang. Pikiran bahkan berkaitan dengan 'memori murni yang belum lagi disadari' (virtuality of pure memori); pikiran tidak beroperasi seolah-olah mampu memisah-misahkan segala sesuatu menjadi kategori-kategori pengetahuan bisa ditempatkan dalam ruang dan waktu secara tertentu melainkan justru berlangsung melalui semacam 'horizon pengalaman seketika' yang berwatak pra-bahasa dan bersifat kualitatif. Bergson menjelaskan bahwa berfikir selalu ada dalam suatu durasi, atau suatu horizon perjalanan waktu yang bermakna kualitatif dan subyektif (bukan 7 kuantitatif serta obyektif). Durasi (durée), bagi Bergson, adalah fondasi utama bagi keberadaan (eksistensi) seseorang dan merupakan substansi dari berbagai hal yang ditemukan seseorang dalam komunikasi (Guerlac, 2006:5,7). "The living organism is a thing that endures," kata Bergson, dengan demikian, maka durasi bermakna sama sebagai eksistensi. Hidup selalu adalah proses pertumbuhan dan perubahan, menjadi momen positif yang menerus membeda-bedakan sehingga menciptakan bentuk-bentuk yang baru. Bergson menyebut imaji dari proses perlintasan waktu sebagai durasi (durée) itu sebagai élan vital—atau, bisa kita anggap sebagai energi, daya, atau kekuatan dari hidup sendiri. Dalam durasi berlangsung model berfikir khas yang disebut Bergson sebagai intuisi (intuition) yang menggerakkan 'evolusi kreatif' (creative evolution) manusia.



Dalam lukisan-lukisan Muksin kita tak hanya melihat bentuk pisang melainkan justru imaji pisang yang hadir dalam pergerakan (movement). Pergerakan ini yang menghubungkan 'pisang' (dalam cara pengenalan atau pengetahuan seseorang yang bersifat stereotype serta tertutup, yang hanya menganggapnya sebagai salah satu jenis tanaman) terhadap cara-cara kemungkinan wujud apresiasi yang baru. Pisang bukan hanya yang 'terlihat' melainkan justru adalah tanda kehadiran imaji yang mengubungkan antara obyek material dengan kesadaran manusia. Rangkaian kemungkinan hubungan ini hanya bisa terjadi melali proses evolusi kreatif yang menjadikan satu manusia sebagai makhluk hidup yang khas (sebagai subyek-diri) yang dibedakan dengan jenis makhluk hidup lainnya. Bagian penting dari pergerakan ini adalah perubahan yang terus terjadi dalam hubungan antara 'bagian khusus' (bentuk, sapuan, warna) dengan 'bagian keseluruhan' (ekspresi dari lukisan). Bagian khusus menunjukkan kekuatan proporsi dari masing-masing untuk menjadi bagian dari satu keseluruhan; sedangkan komposisi keseluruhan akan selalu terbuka bagi proses pembeda-bedaan kekuatan dari tiap-tiap bagian khusus. Durasi dari imaji pergerakan ini berlangsung sebagai perubahan atau kondisi pembaharuan yang menerus (Deleuze, 2005 (1): 11-12, 11).

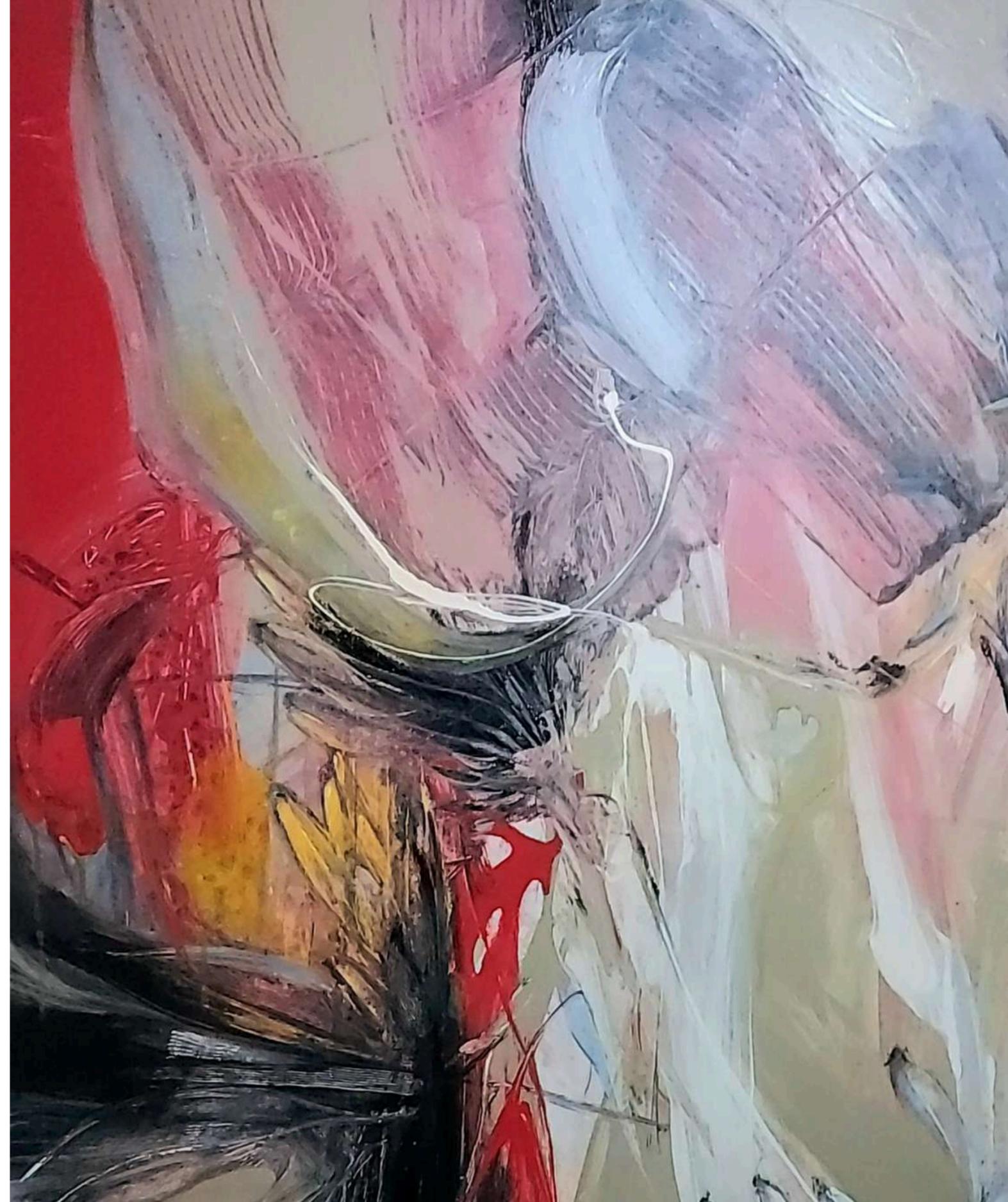
Apa yang bisa kita temukan pada lukisan-lukisan Muksin adalah jejak-jejak ekspresi diri (melalui imaji pisang) yang kita cerap sebagai sensasi (sensation). Dalam prakteknya, sensasi adalah getaran antusiasme yang berlaku di dalam dirinya sendiri, yang mempertahankan tiap-tiap vibrasi 8 yang dikandungnya. Sensasi ini dibentuk melalui proses pemadatan dari komposisi unsur-unsur yang menyusunnya [Deleuze-Guattari, 1994: 211]. Lukisan-lukisan Muksin, sebagai ekspresi seni abstrak, menjadikan jelas hadirnya paduan kekuatan elemen-elemen yang menyusunnya (bidang, ruang, garis, sapuan warna, ruang kosong dan isi, maupun dinamika alur pergerakan) menjadi satu keseluruhan (a whole). Wujud ekspresi yang dibayangkan Muksin, sepertinya telah 'ada' dalam ruang imajinasi (pikirannya) sebelum ia kemudian mewujudkannya sebagai karya lukisan. Kekuatan rasa dan daya intuisi menggerakkan tubuhnya untuk memilih: bentuk, warna, dan bagian-bagian bidang yang akan diisi oleh berbagai efek sapuan kuas. Imaji pisang—sebagai suatu durasi—, mewujud dalam 'horizon pengalaman seketika' dan terjadi dalam aliran momen waktu gerakan tubuh. Muksin tak lagi menunjukkan pisang sebagai gambaran obyek-obyek yang fisik melainkan menciptakannya sebagai gambaran dari 'peristiwa mental' yang khas.



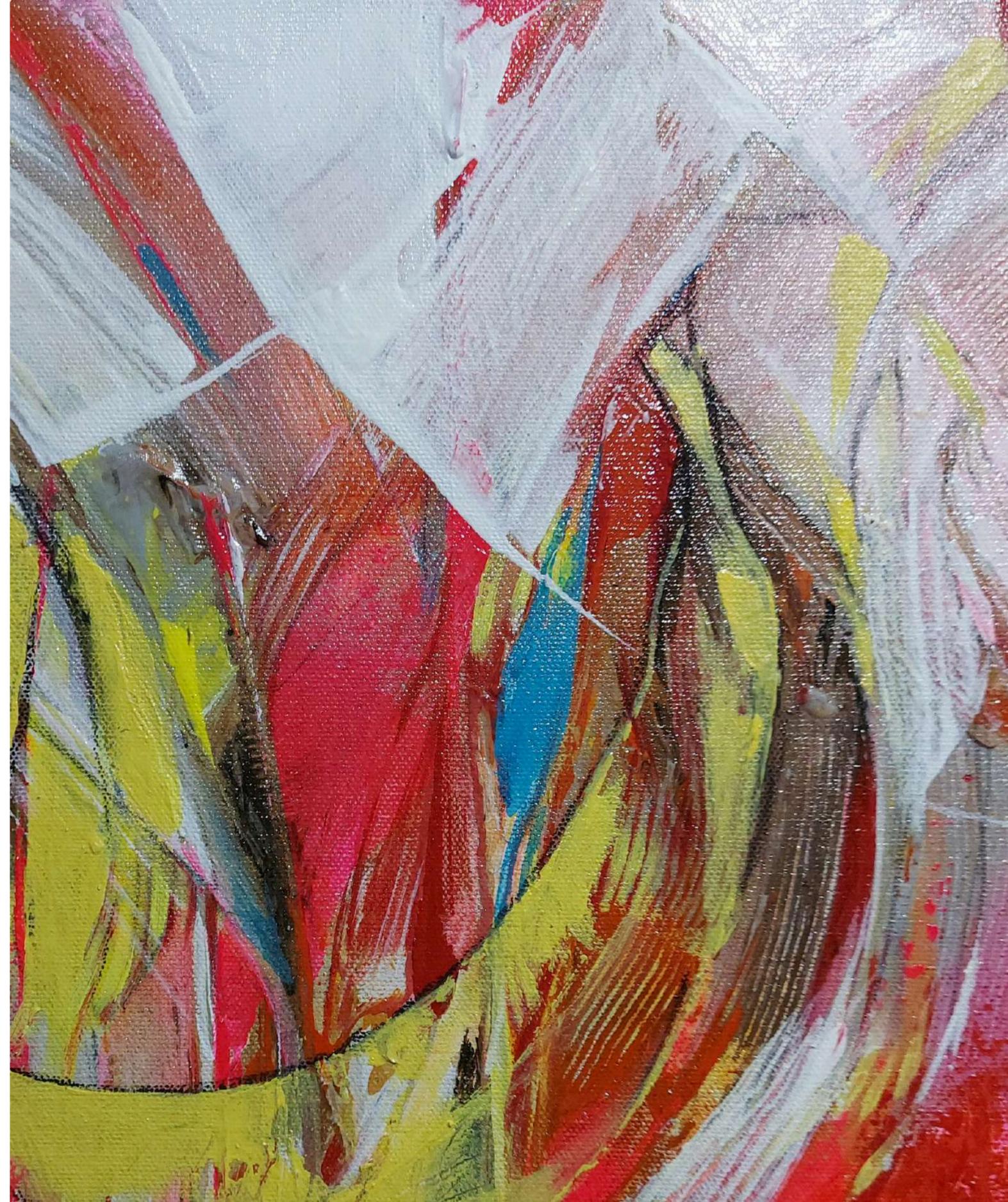
Amplitude: Any-Space-Whatever

Akhirnya, kita harus melampaui penjelasan mengenai ekspresi (expression) lebih dari 'sekedar' keterangan tentang unsur dalam perkembangan seni rupa (misalnya, gerakan ekspresionisme, atau kecenderungan seni rupa yang ekspresif). Ekspresi, dalam makna yang lebih luas, adalah manifestasi eksistensi dari segala sesuatu yang hidup di dunia, the living organisme; ekspresi adalah manifestasi dari proses perubahan dan 'kebaruan' yang menerus, yang menjadi bagian élan vital hidup. Kita tahu, tak ada yang benar-benar terjadi berulang dalam hidup karena semua hal—sebagai bagian-bagain atau suatu keseluruhan—selalu bisa kita temukan sebagai 'yang baru.' Pun kita sadar, dinamika atau pergerakan hidup selalu menjadikan hubungan antara 'yang bagian-bagian rinci' dengan 'yang keseluruhan' dari pengetahuan dan pengalaman hidup kita selalu berubah. Dalam durasi dan tiap 'horison pengalaman seketika,' kita tak pernah menemukan sesuatu yang hidup sebagai hal yang persis sama—kecuali kita hendak menegaskan cara pandang obyektif namun partikular yang menetapkan ukuran pasti bagi segala sesuatu. Seseorang hanya bisa mengalami élan vital hidup, dimensi-dimensi rasa dan Rahsa, dalam durasi, dalam alur 'waktu yang berkesadaran subyektif.' Dalam prakteknya, seseorang sejatinya mampu memahami ekspresi tiap hal yang hidup sebagai 9 peristiwa mental yang kaya mengandung 'potensi yang belum terwujudkan' (virtuality) serta aneka kemungkinan (possibilities).

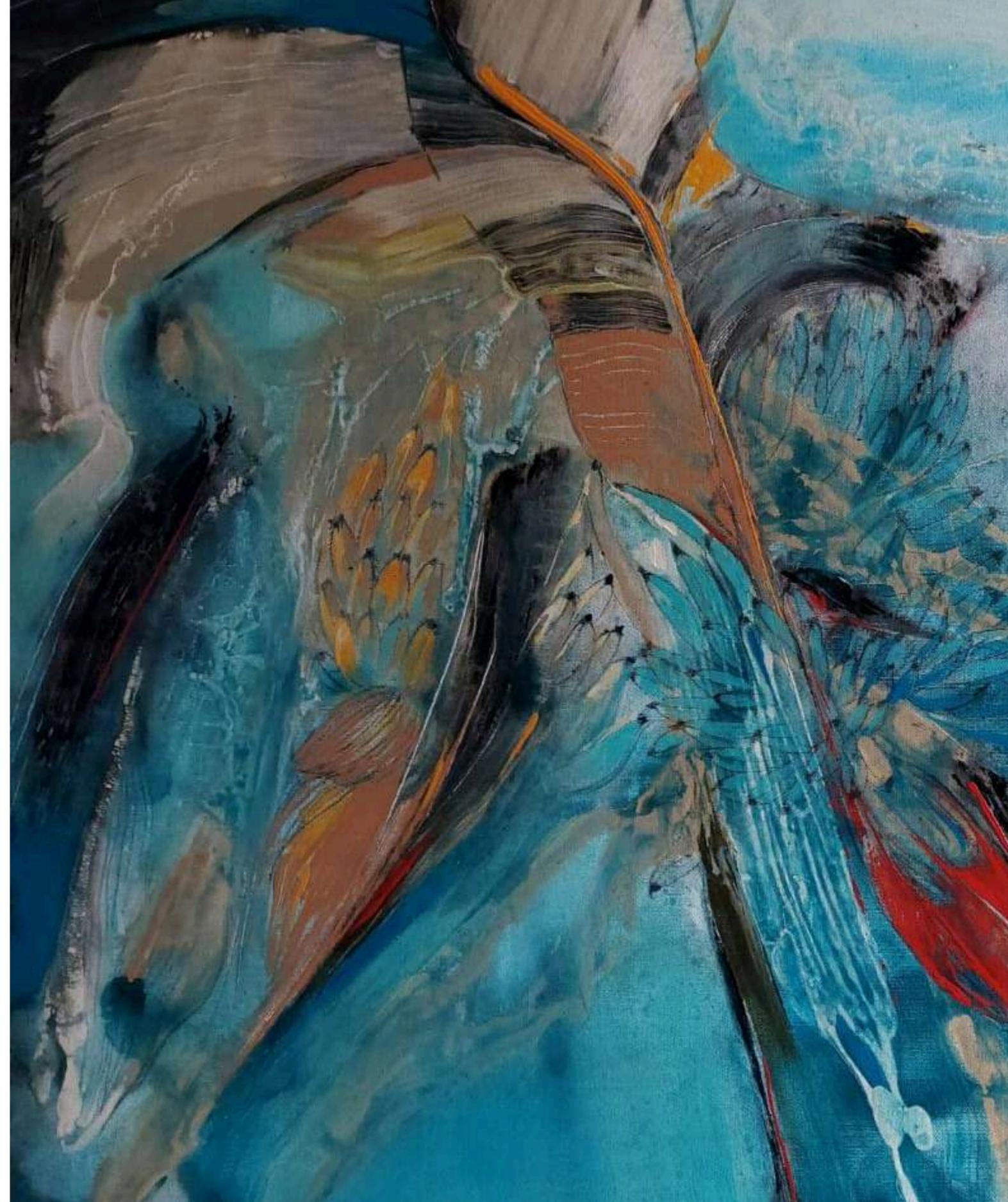
Lukisan abstrak Muksin, tentu saja, sulit untuk 'diartikan,' pun adanya bentuk-bentuk pisang di situ bukan merupakan simbol dari makna-makna tertentu. Masing-masing lukisan lebih menunjukkan keberadaan ekspresi serta membawa pada [pengalaman] sensasi. Ekspresi seni, sebagaimana lukisan Muksin, memperbaharui cara penghayatan kita mengenai 'peristiwa' (an event). Kita kadang 'membekukan' dan memastikan pengertian peristiwa dalam arti-artinya secara tertentu, dianggap hanya sebagai 'situasi atau kejadian sesuatu hal secara tertentu.' Dalam kenyataannya, sebuah peristiwa mengandung lebih banyak hal, melebihi 'apa yang dikenali atau diketahui' oleh yang menceritakannya; satu peristiwa adalah kompleksitas keadaan yang juga berkaitan (baik secara faktual maupun virtual) dengan berbagai keadaan dari peristiwa-peristiwa lainnya.



Akibat kebiasaan menganggap sebuah peristiwa adalah hal yang bisa dibatasi dan terbatas oleh makna-makna tertentu (menjadi 'representasi yang homogen tentang kejadian tertentu'), maka diperkenalkan istilah 'peristiwa mental' untuk menegaskan aspek ketidak-terbasan dari sebuah peristiwa. Seseorang hanya akan mengenali kehadiran ekspresi—dengan pengertian luas— dalam peristiwa dengan maknanya yang tak terbatas, sebagai entitas 'yang dinyatakan' atau 'yang ternyata'. Namun demikian, sebuah peristiwa tetap tidak sama artinya dengan ekspresi itu sendiri (Deleuze, 2004:209, 182). Lukisan Muksin, misalnya, adalah sebuah peristiwa yang menghubungkan keberadaan berbagai bentuk-bentuk ekspresi (garis, warna, bidang, ruang, gerak) yang dinyatakan secara dinamis dan hidup dengan cara yang tak sama. Sensasi setiap orang yang menyaksikan lukisan lukisan itu, kemudian, menjadi wujud-wujud peristiwa mental yang khas, yang mengubungkan pengalamannya secara fisik (melihat sebuah lukisan) dengan aneka pikiran dan kesadaran yang terbarukan tentang hidup. Jika seseorang melihat lukisan hanya sebagai sebuah obyek (barang) maka ia akan luput mengenali kemungkinan potensi seni serta lukisan untuk memperbaharui cara pandang dirinya tentang dunia atau pengalaman hidupnya. Lukisan Muksin mengundang kita memasuki ruang peristiwa mental di mana di dalamnya terhubung pada prinsip nilai: Cipta-Karsa Rasa Ki Hajar Dewantara (atau tepatnya: Rasa-Karsa-Cipta a'la Muksin). Apa 10 yang Muksin pikirkan dalam ekspresi lukisan-lukisannya, tentu saja, tak mesti sama dengan pengalaman nilai yang bisa diciptakan tiap-tiap pihak yang menikmatinya. Sejauh, selebar, atau sedalam apa tiap-tiap pihak memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai pisang akan menentukan cara untuk menanggapi ekspresi lukisan-lukisan ini. Ihwal soal bentuk pisang adalah titik awal menuju teritorial imaji pisang yang berkaitan dengan prinsip penciptaan yang tanpa batas. Saya menyebut gagasan dan ekspresi lukisan-lukisan Muksin ini sebagai 'amplitude,' yang bermakna sebagai cara/ metoda untuk meluaskan, melebarkan, sekaligus mendalami perihal rasa sebagai prinsip penciptaan karya seni dan pengalaman hidup yang lebih bermakna.



Franz Magnis-Suseno S.J menjelaskan perspektif etik dalam cara hidup orang Jawa secara menarik. Bagi orang Jawa, mengenali 'tempat bagi diri' adalah kunci nilai yang penting bagi pencapaian harmoni secara personal ('ke dalam') maupun sosial ('ke luar'). Nilai moral (etik) tidak ditentukan berdasar norma-norma yang bersifat abstrak melainkan lebih pada bagaimana tindakan seseorang menjadi selaras terhadap cara penempatan dirinya di dalam masyarakat serta semesta. Sebuah tindakan dinyatakan sebagai Yang benar atau Yang salah tidak dengan merujuk pada azas-azas (aturan) melainkan kepada cara bagaimana tindakan tersebut mampu selaras dalam suatu keseluruhan (the whole). Petunjuk bagi sikap dan tindakan yang layak adalah apa yang dihasilkannya bagi kesejahteraan secara sosial serta pada cita-rasa diri bahwa segalanya adalah cocok (Benamou, 2010:126). Ihwal rasa-sejati menjadi pokok penting yang menghubungkan antara rasa sebagai pengalaman fisik (inderawi) yang hidup dengan ajeg-nya Rahsa yang memiliki watak menghidupkan. Rasa merupakan 'ukuran' terpenting bagi perwujudan situasi cocok (selaras). Bagi Muksin, dalam proses kreasi seni yang dikerjakannya, rasa-sejati adalah kondisi yang mengantarkannya pada rasa-tumana ('rasa yang mengena'), untuk menjadi karsa-adreng ('kehendak untuk mewujudkan'), demi mewujudkan cipta-winedar ('penjabaran cipta atau penciptaan'). Ihwal soal pisang, yang ada dalam proses kreasi Muksin, adalah titik tolak gagasan yang akan tumbuh hidup dalam proses penciptaan melalui cita-rasa (sense).



Akhirnya, bagi saya, lukisan-lukisan Muksin menjadikan jelas makna penting dari konsepsi Deleuze yang ia sebut sebagai ‘tiap-tiap ruang apapun’ (any 11 space-whatever). Ruang semacam ini bukan ruang yang bersifat abstrak universal kapanpun dan dimanapun. Any-space-whaever justru adalah ‘ruang singular yang sempurna,’ yang telah kehilangan karakternya sebagai ‘ruang yang homogen’ atau hanya dianggap bersifat tunggal. Gagasan tentang ‘tiap-tiap ruang apapun’ menjelaskan bahwa karakter ruang semacam itu terbentuk dari sejumlah cara-cara penyusunan yang tidak terbatas. ‘It is a space of virtual conjunction, grasped as pure locus of the possible.’ (Deleuze, 2005 (1): 113, 109). Di dalam bingkai sebuah lukisan adalah salah satu contoh sempurna tentang bidang bagi ‘tiap-tiap ruang apapun’ untuk menyatakan diri atau ternyatakan. Dalam tradisi seni lukis representasional (Realisme, Naturalisme) bidang lukisan dianggap sebagai jendela (veduta) yang melaluinya penampakkan dunia ternyatakan. Dalam tradisi seni lukis abstrak, bidang lukisan merupakan locus bagi ‘tiap-tiap ruang apapun,’ menjadi ruang persilangan bagi berbagai kemungkinan virtual (yang masih belum ternyatakan), yang dengannya memungkinkan dunia ternyatakan dalam cara yang tak terbatas. Ekspresi dorongan-rasa Muksin menyatakan hal yang sebelumnya adalah abstrak (berupa imaji dan gagasan) menjadi wujud-wujud konkrit sebagai (obyek) lukisan. Ekspresi dorongan-rasa yang terungkap secara kuat itu lah yang saya maksud sebagai amplitude seni yang signifikan.

Rizki A. Zaelani | **kurator**

PUSTAKA:

- Benamou, Marc. (2010), *Rasa: Affect and Intuition in Javanese Musical Aesthetics*, New York: Oxford University Press.
- Deleuze, Gilles (2004), *The Logic of Sense* (Paris: de Minuit, 1989), Mark Lester, trans. New York & London: Continuum International Publishing Group.
- _____ (2005 (1)), *Cinema 1: The Movement Image* (Paris: de Minuit, 1983), New York & London: Continuum International Publishing Group.
- _____ (2005 (2)), *Cinema 2: The Time Image* (Paris: de Minuit, 1985), Continuum International Publishing Group: New York & London.
- Deleuze, Gilles & Guattari, Felix, (1994), *What is Philosophy?* (Paris: de Minuit: Paris. 1991), New York: Columbia University Press
- Guerlac, Suzanne. (2006), *Thinking in Time: Introduction to Henri Bergson*, Ithaca – London: Cornell University Press
- Santosa, Puji. (2006), *Pandangan Dunia Darmanto Jatman*, Jakarta: Pusat Bahasa – Departemen Pendidikan Nasional.



Muksin Md – Sebuah Catatan tentang Pisang

Ketika membicarakan karya Muksin Md., saya selalu teringat pada dua hal. Pertama, tentang obsesinya pada topik tertentu dalam suatu periode melukis. Kedua, tentang pergeserannya dari pelukis realis menjadi pelukis abstrak. Mari kita membahas satu persatu. Pada yang pertama, topik yang digarap Muksin dalam lukisannya akan berbau falsafah hidup. Ia akan mengeksplorasi suatu benda atau sosok yang menjadi simbol dari falsafah hidup yang diyakininya. Sosok atau benda yang akan menjadi simbol falsafahnya itu bisa bermacam-macam: barong, semar, kelapa, kunci, lampu, dan sebagainya. Di mana ketika ia menemukan pemahaman atas sebuah benda tersebut, dan ternyata makna dan gunanya berlapis-lapis, maka ia akan menggarapnya dalam serial lukisan yang isinya bisa banyak, sampai puluhan. Karya-karya itu tercipta dalam suatu obsesi tentang pentingnya benda yang sedang dilukis.

Falsafah itu diambilnya tidak jauh-jauh, namun dari asalnya sendiri sebagai orang asal Blora yang merupakan sub kultur dari Pantura. Sebagaimana orang Jawa pada umumnya, seorang manusia dewasa akan mengendapkan segala pitutur yang didapatnya sejak masa kanak-kanak, dari orang tua, guru, kawan, istri, lingkungan, yang kemudian mengendap di alam bawah sadar menjadi sebuah pegangan hidup. Pengendapan itu terjadi setelah bercampur dan berbenturan dengan pengetahuan, pengalaman, keberhasilan, kegagalan, percobaan, konflik, yang semuanya berguna untuk menguji keyakinan-keyakinan yang sudah didapat sebelumnya. Ketika dewasa ia kemudian menjadi yakin mana pitutur yang berguna, dan mana saja yang bisa dipertahankannya menjadi falsafah hidup. Falsafah hidup itulah yang kemudian disimbolkan dengan sosok atau benda. Pisang misalnya, yang menjadi topik karyanya kali ini, mempunyai kegunaan yang banyak. Dalam kata-katanya sendiri, “pisang bukan hanya buah lezat, tetapi juga memiliki makna spiritual dan nilai-nilai yang menginspirasi dalam budaya Jawa kuno hingga saat ini”. Hampir semua bagian dari pisang beserta pohon keseluruhan, mempunyai guna bagi manusia dan lingkungannya. Hal itulah yang kemudian dieksplorasi ke dalam banyak lukisan.

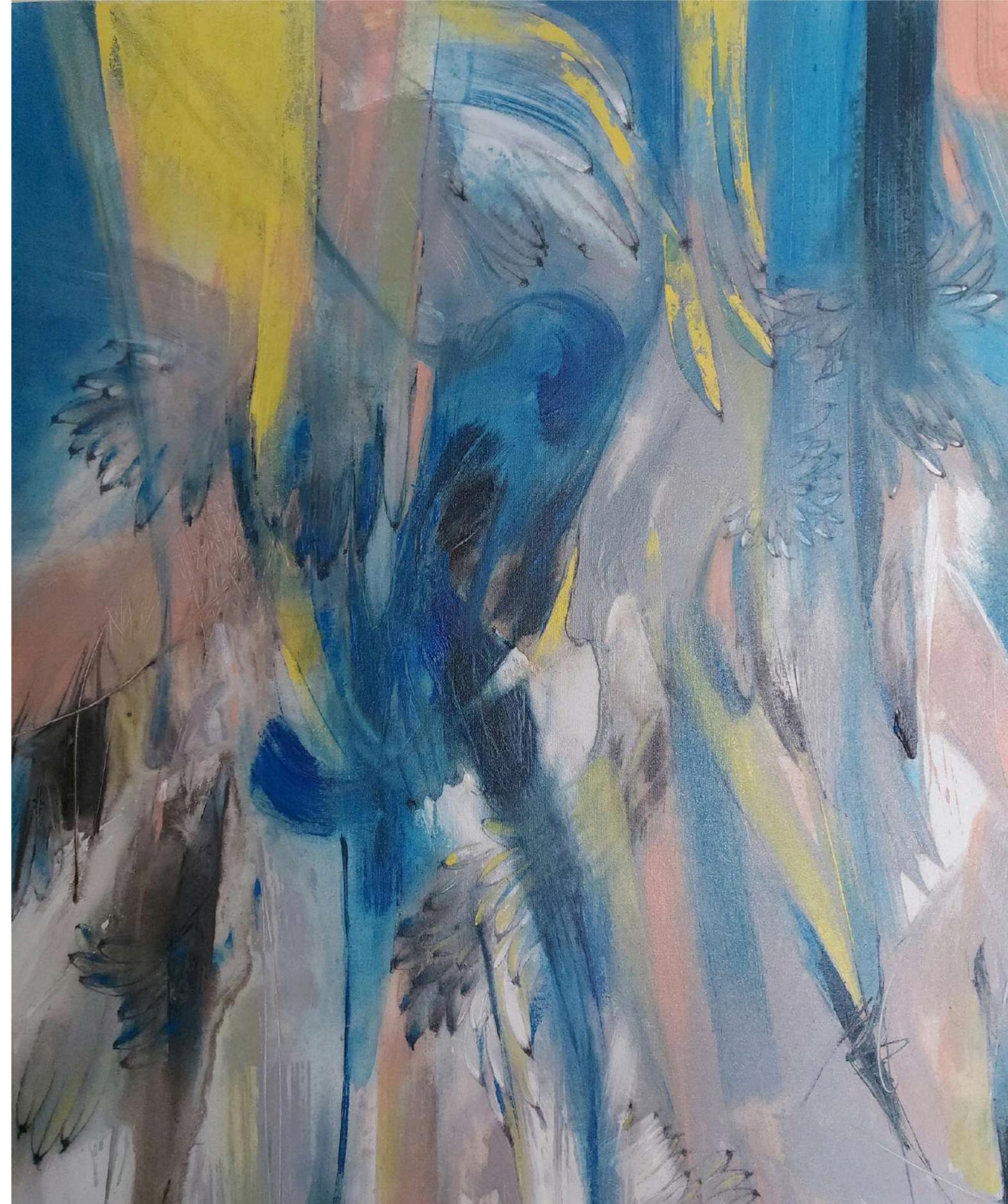
Seorang seniman dapat terobsesi dengan topik tertentu karena mendapatkan kebaruan dan kegembiraan ketika mengerjakannya. Suatu ekstase, yang menyebabkan seniman terus-menerus menemukan bentuk baru, warna baru, garis baru, sapuan baru, sampai semua obsesi itu tertumpahkan. Dan ia puas, karena menemukan sesuatu yang benar-benar sesuai dengan dirinya dan memberikan kepuasan jangka panjang. Faktor kebaruan itu memberikannya banyak dopamin, sehingga Muksin selalu bersemangat dengan proyek pisang ini. Hal itu terlihat dari semangat yang muncul ketika saya berkunjung ke studionya, baik di Jakarta maupun Bandung.

Ia terus-menerus mengeksplorasi pisang ini dengan segala permainan bentuk dan warna. Pisang baginya hanya sebuah subject matter, “bukan pada objek pisang nya tetapi lebih kepada esensi dari objek pisang tersebut sebagai subyek”. Hal itu mengingatkan saya pada pelukis Popo Iskandar yang terus mencari “esensi” dari objek kucing, macan, dan ayam. Demikian pula yang terjadi dengan Sadali yang terus menggali “esensi” dari Gunung, sehingga ia melukisnya berkali-kali. Muksin menjelaskan, melukis dengan satu tema dan dibuat dengan banyak versi merupakan karakter didikan ITB ketika itu.

Hal kedua adalah soal pemilihannya atas gaya abstrak yang ditekuninya selama ini. Keterampilannya melukis realis, walaupun sangat singkat sempat mendapat bimbingan dari pelukis Dullah pada tahun 1988, sebelum ia masuk Seni Rupa ITB, masih saja berbekas sampai sekarang. Sehingga di dalam abstrak Muksin Md terselip realisme yang kuat. Hal itu didapatnya melalui proses yang berliku, karena ketika ia masuk ITB, di studio lukis mulai diarahkan ke abstrak. “Di situ realis saya dinolkan sampai seperti saya tidak bisa melukis, saya dibuat stress oleh Pak Gregorius Sidharta saat melukis "ayam kaget", terjadi perang batin antara realis dan abstrak ekspresionis”. Akhirnya menemukan pencerahan saat dibimbing oleh Srihadi Soedarsono melalui esensi “gerak melayang burung terbang di angkasa luas” sehingga keseimbangan terjadi, kemudian ia mendapatkan bentuknya yang sekarang. Semangat menggali seperti itu yang menurut Muksin sudah tidak terjadi pada seniman sekarang (termasuk hal yang sama terjadi pada mahasiswanya) di mana, “anak sekarang ketika mencipta sangat bergantung pada gambar-gambar dari internet atau foto, bukan dari dalam, bukan jiwa kethok”.

Pada pisang yang banyak ditutupi dengan sapuan akrilik yang ekspresif itu, masih saja tersembul bentuk-bentuk yang jelas. Seorang seniman tentu saja bisa menggabungkan bentuk yang realistik di dalam abstrak. Meskipun kedua gaya ini tampak bertentangan, namun dapat digabungkan untuk menciptakan karya seni yang unik dan ekspresif. Realisme berfokus pada penggambaran dunia fisik secara akurat, sedangkan abstraksi menekankan ekspresi emosi, ide, dan pengalaman melalui bentuk non-representasional. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, seniman dapat menciptakan karya yang menarik secara visual dan menggugah pikiran.

Pisang dalam lukisan itu walau terdistorsi dan terfragmentasi, namun tetap dapat dikenali. Kombinasi realisme dan abstraksi memungkinkan Muksin menyampaikan kekacauan dan kebijaksanaan dengan cara yang kuat dan menggugah. Dengan menggabungkan elemen realis dan abstrak, lukisan yang diciptakan akan menstimulasi secara visual dengan penuh emosi. Pada akhirnya, bisa atau tidaknya seorang seniman menjadi realis dan abstrak adalah masalah opini pribadi dan gaya artistiknya.



Tidak ada aturan tegas mengenai apa yang dimaksud dengan realisme atau abstraksi, dan Muksin telah menemukan gaya ekspresi diri dengan cara terbaik melalui penggabungan unsur-unsur dari keduanya.

Kita dapat mengambil contoh dari “Banana of Life”, sebuah karya bernuansa biru di mana ada dua tandan pisang lengkap dengan jantungnya, terselip di antara daun pisang yang melatarinya. Lamat-lamat kita melihat garis bergelombang yang merepresentasikan tekstur daun pisang. Memang betul ada sapuan ekspresif yang membentuk pelepah, batang, dan daun. Namun sapuan-sapuan itu hanya sekedar “menutupi” imaji sekumpulan pohon pisang secara keseluruhan. Hal yang sama terjadi pada “Pisang Surgawi”, dengan tone yang mirip ditambah dengan aksentuasi kuning di sana-sini, kita melihat sebuah abstraksi pohon pisang dengan komposisi yang indah.

Selain pada pembangunan komposisi, Muksin juga piawai memainkan warna. Hal ini terjadi pada “Pisang Ungu” dan “Jantung Pisang”, sebagai sampel. Dari judulnya saja, ia ingin menyampaikan persoalan ungu ketimbang pisangnya. Bagaimana ia meletakkan warna ungu dalam konfigurasi pisang-pisang yang bertaburan, dengan tatanan rasa. Di sini logika “ditinggalkan”, rasa “dikedepankan”. Kalau kita lebih teliti, “anak-anak pisang” disampirkan di sana-sini, sementara ada pisang yang “sudah besar” bertengger pada bagian atas. Dan sapuan-sapuan diagonal kemudian membentuk daun-daun. Sudah pasti kita tidak akan melihat pohon pisang dengan buah tidak teratur seperti ini di alam nyata. Ketika kecil, saya mempunyai pohon pisang di halaman, sehingga ingatan saya pada warna jantung pisang adalah merah-ungu. Namun, dalam karya “Jantung Pisang”, warna yang muncul adalah merah crimson, dan tandan pisang di belakangnya, jauh lebih menarik dari jantung pisang yang crimson itu. Itulah jantung pisang versi mata batin Muksin, pelukisnya.

Sebagai penutup dari catatan ini, saya hanya mengusulkan pemirsa untuk tidak membaca terlebih dahulu tags yang berisi keterangan lukisan (judul, ukuran, dsb.). Karena dengan melihat karya secara langsung sebelum membaca penjelasan tentang karya, maka penonton akan menikmati lukisan yang kaya warna ini (beberapa ada yang monokrom) dengan mata batin, tanpa dituntun oleh penjelasan logis tentang karya. Dengan itu kita akan diajak oleh Muksin Md. berkelana secara visual dalam frame-frame komposisi kebun pisang yang menyejukkan.

Anna Sungkar | **kurator**

KARYA SENI

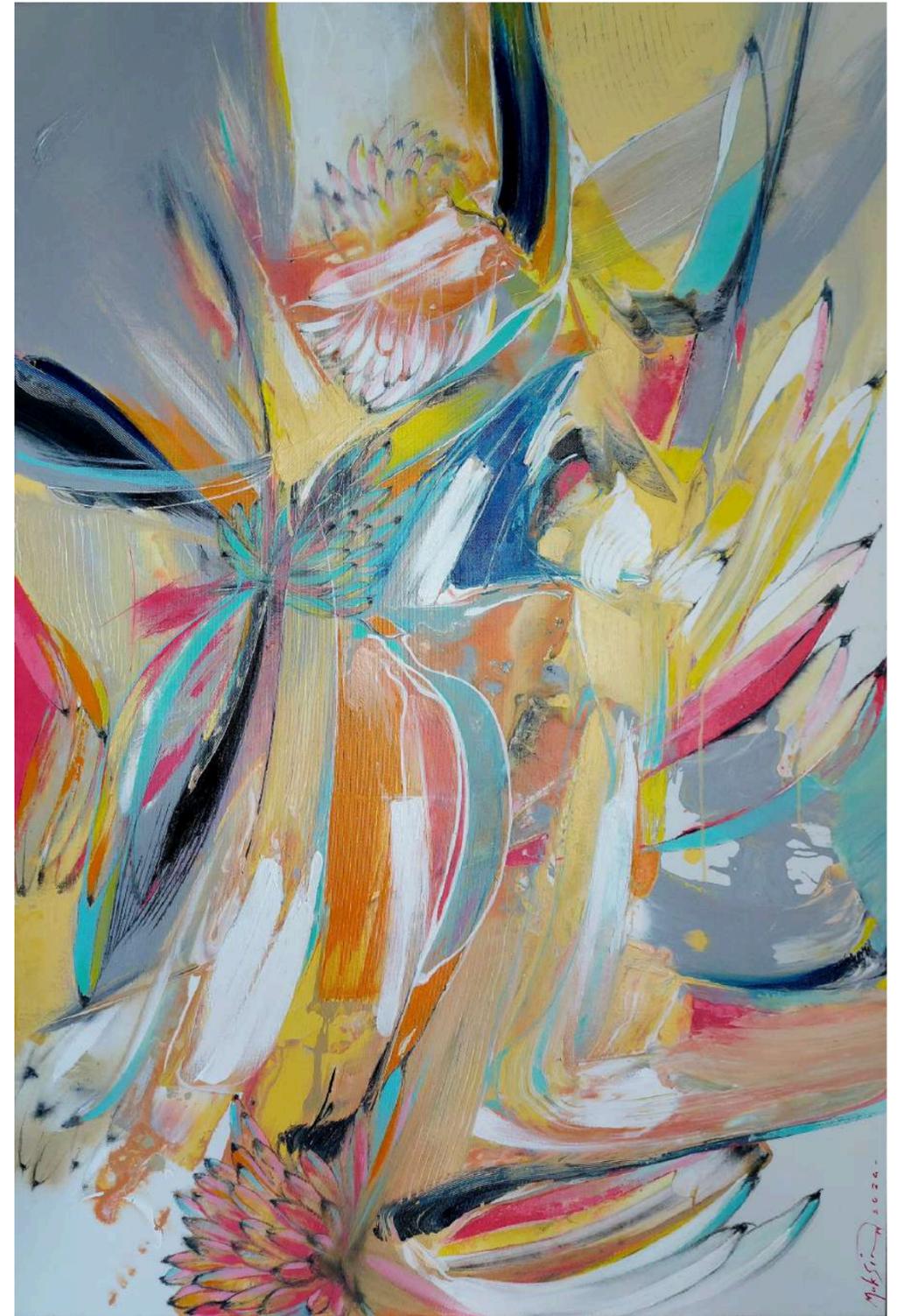
Muksin MD

Pisang Pelangi

150 X 100 cm

Acrylic on canvas

2024



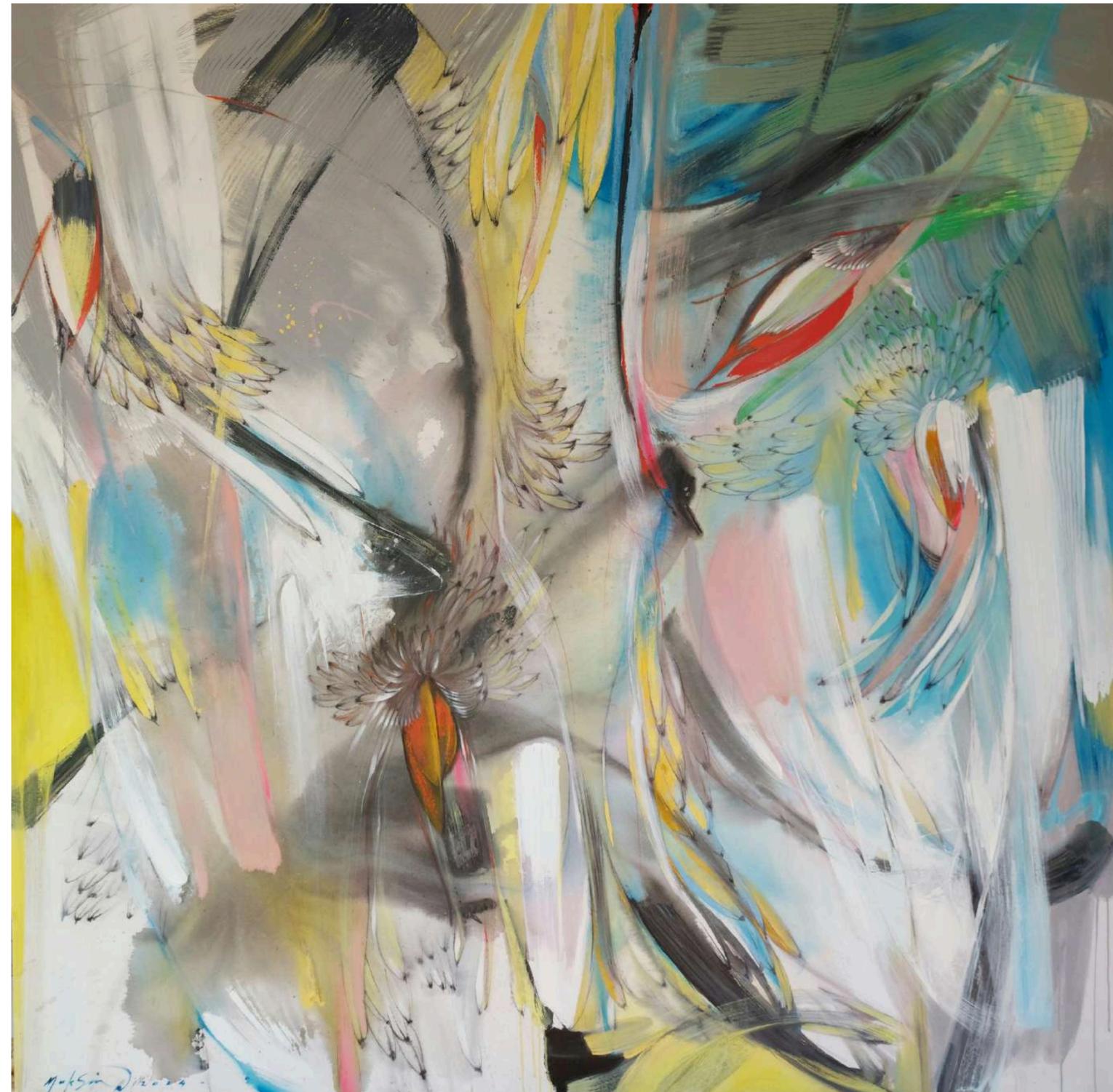
Muksin MD

Antara Rerimbunan Pohon Pisang

200 x 200 cm

Acrylic on Canvas

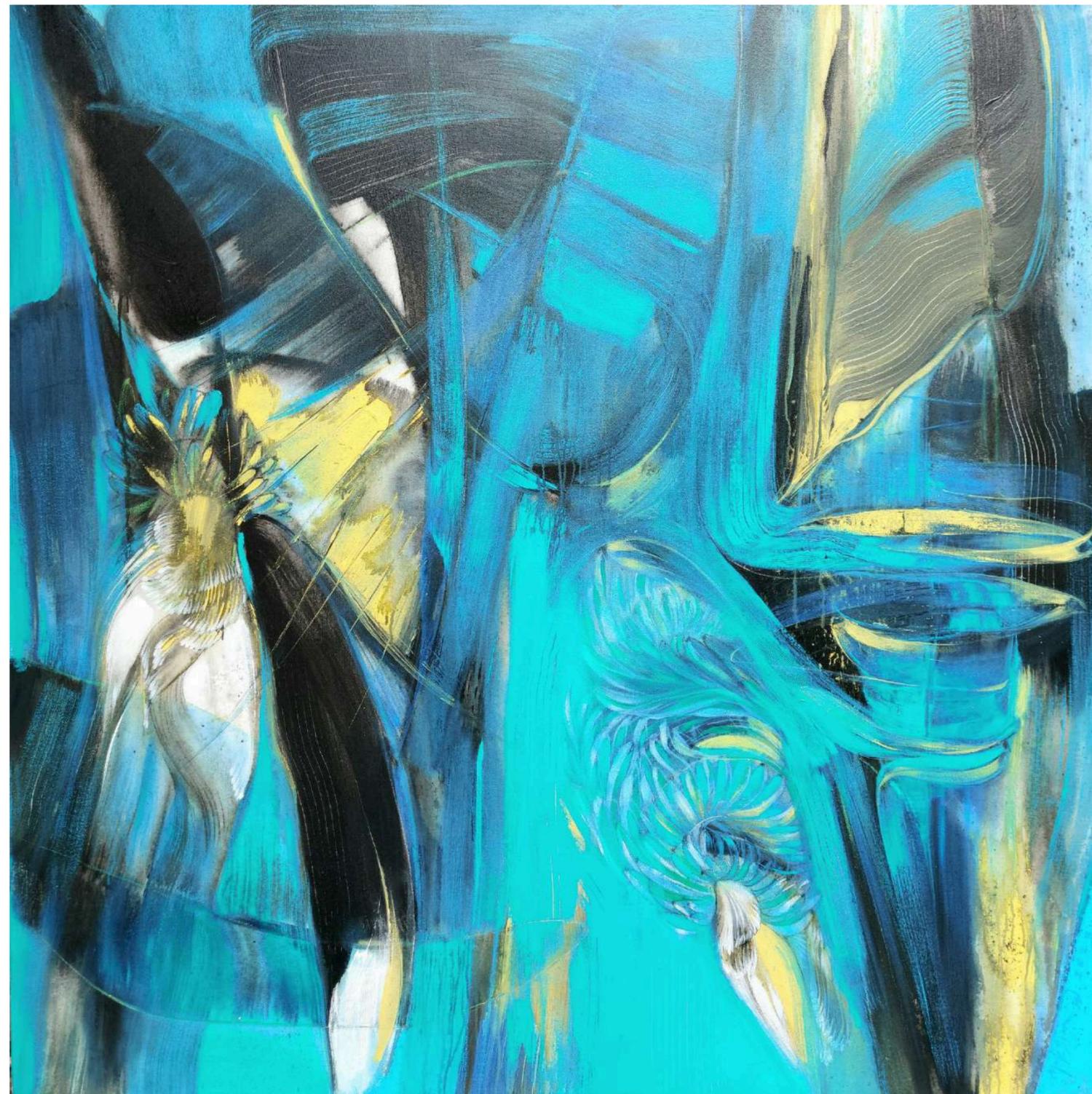
2024



Muksin MD
Pisang Surgawi
160 x 230 cm
Acrylic on Canvas
2024



Muksin MD
Banana of Life
150 x 150 cm
Acrylic on Canvas
2024



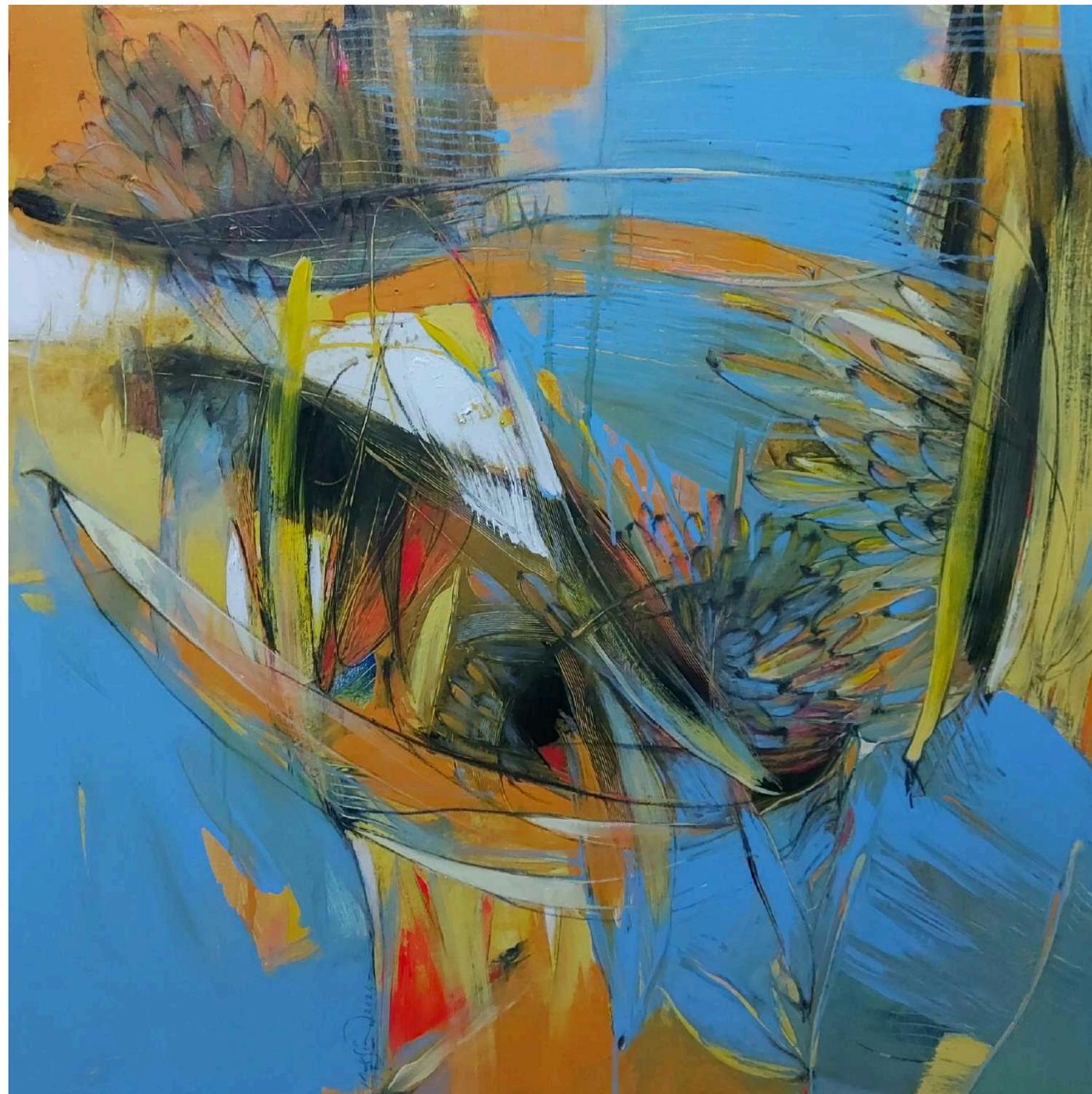
Muksin MD

Pisang Melodi I

100 x 100 cm

Acrylic on Canvas

2024



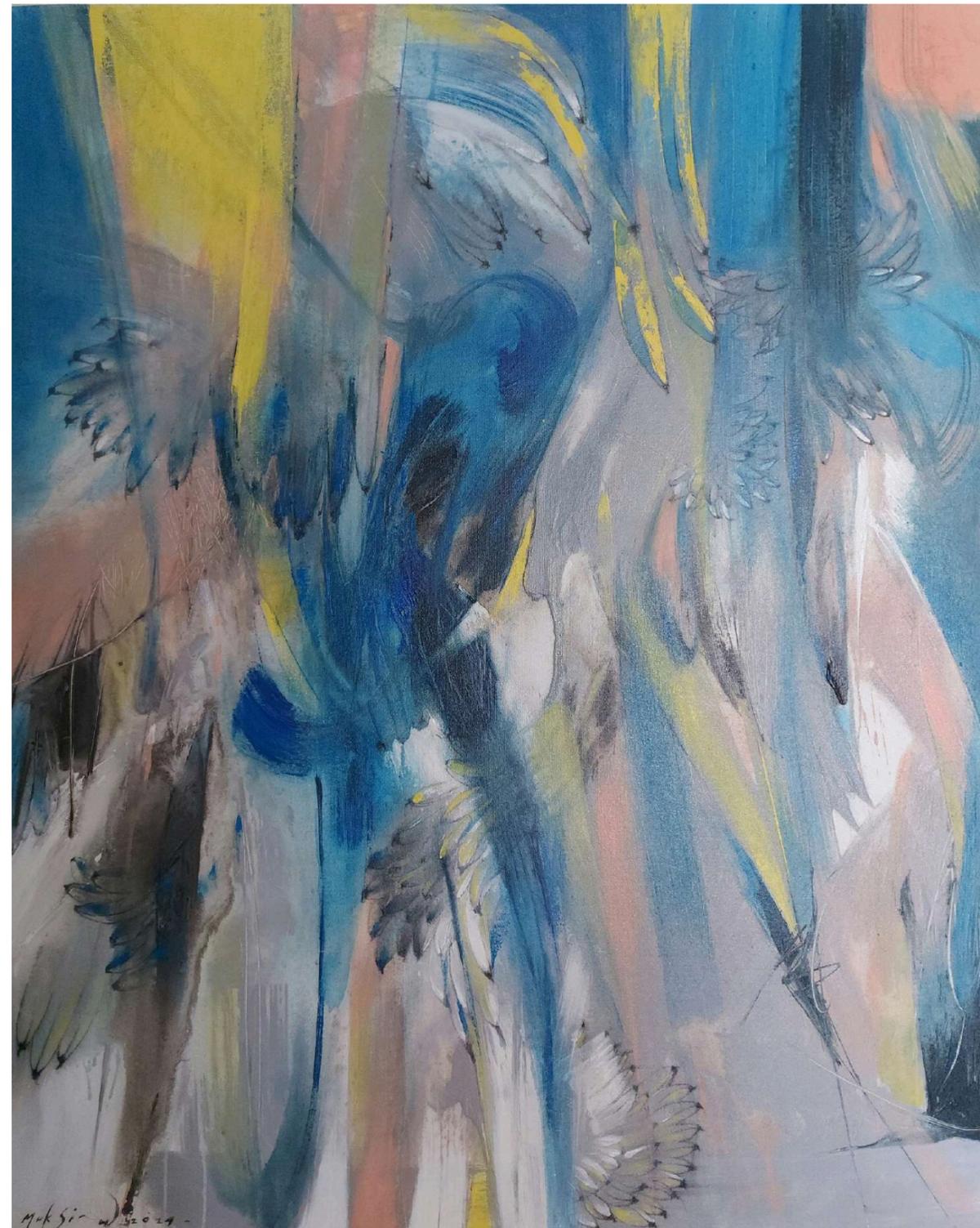
Muksin MD

Abstraksi Pisang II

150 x 120 cm

Acrylic on Canvas

2024



Muksin MD

Pisang Bersusun

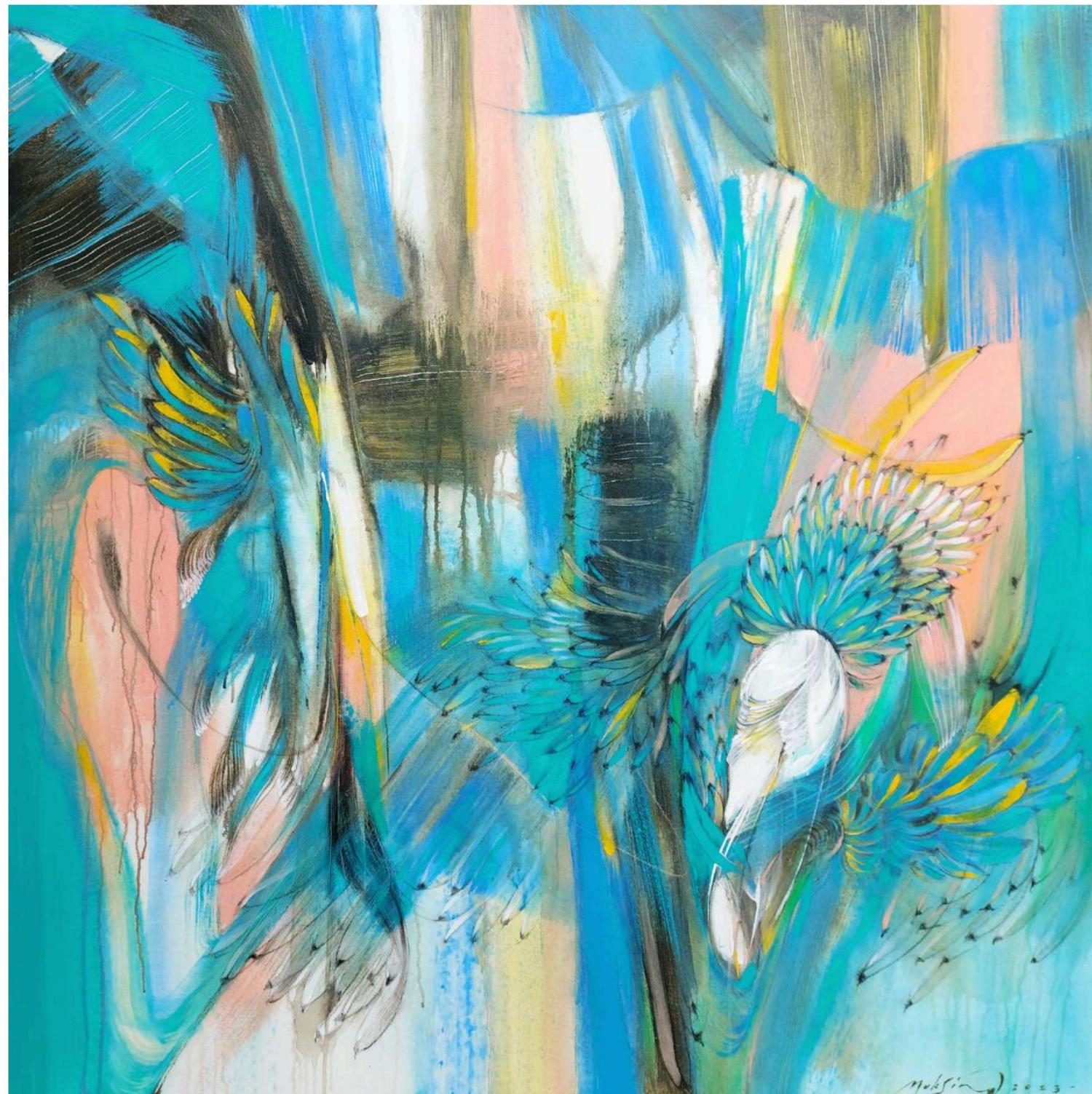
150 x 100 cm

Acrylic on Canvas

2024



Muksin MD
Pisang Ijo
150 x 150 cm
Acrylic on Canvas
2023



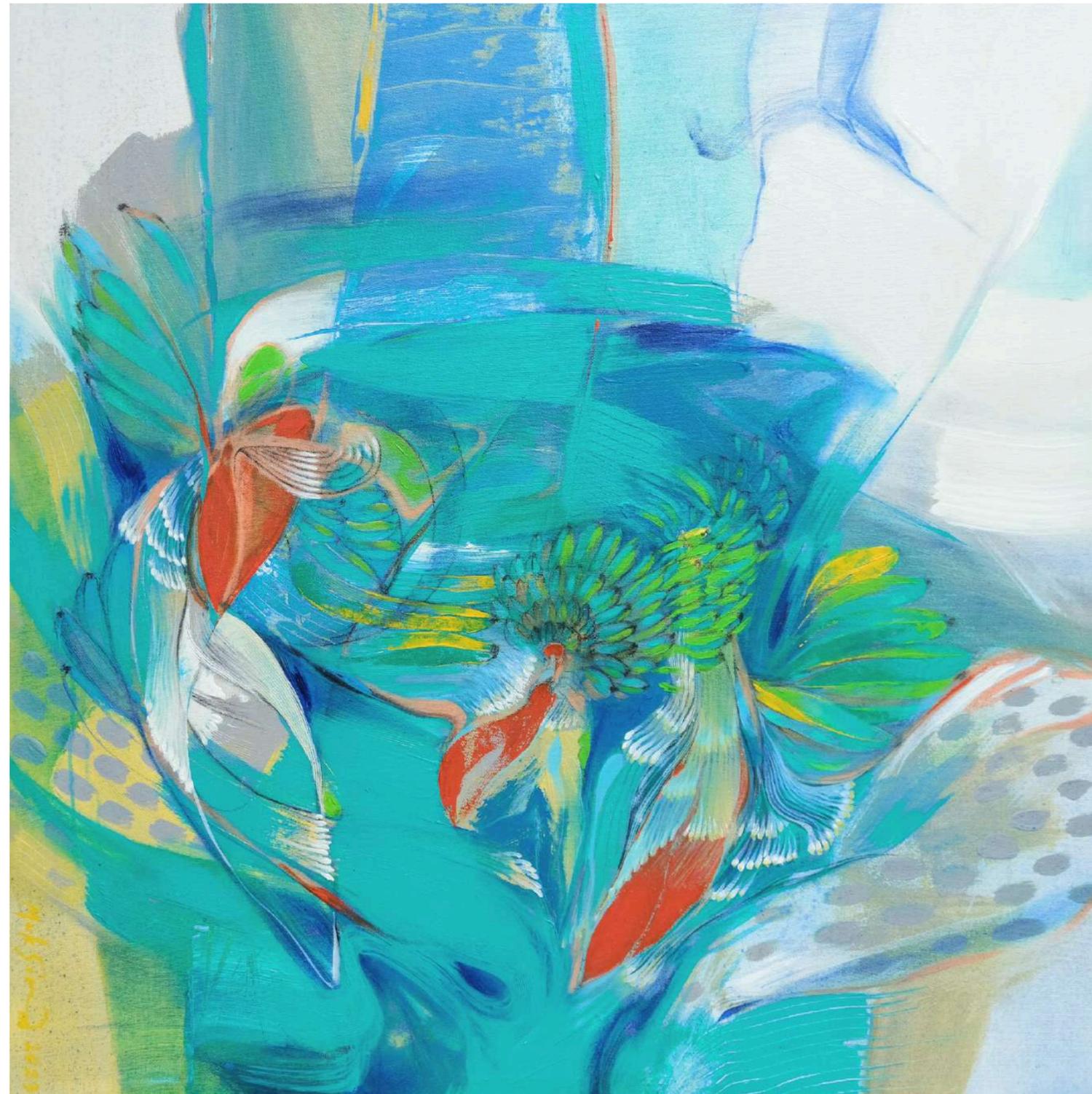
Muksin MD

Indahnya Pisang

100 x 100 cm

Acrylic on Canvas

2023



Muksin MD

Nuansa Pisang Hijau

100 x 150 cm

Acrylic on Canvas

2024



Muksin MD

Pisang Berjuntai

110 x 100 cm

Acrylic on Canvas

2023



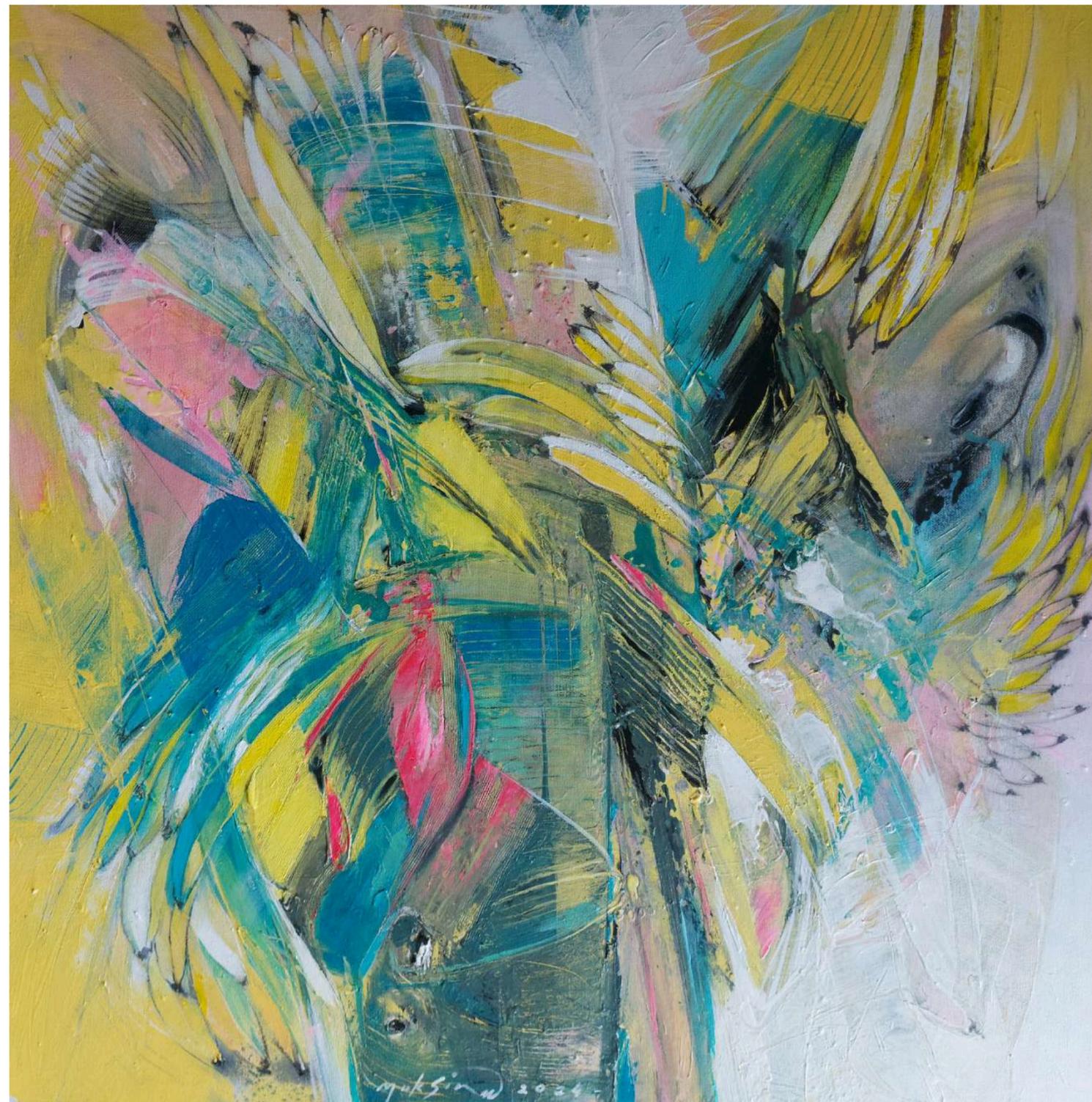
Muksin MD

Abstraksi Pisang Raja II

100 x 100 cm

Acrylic on Canvas

2024



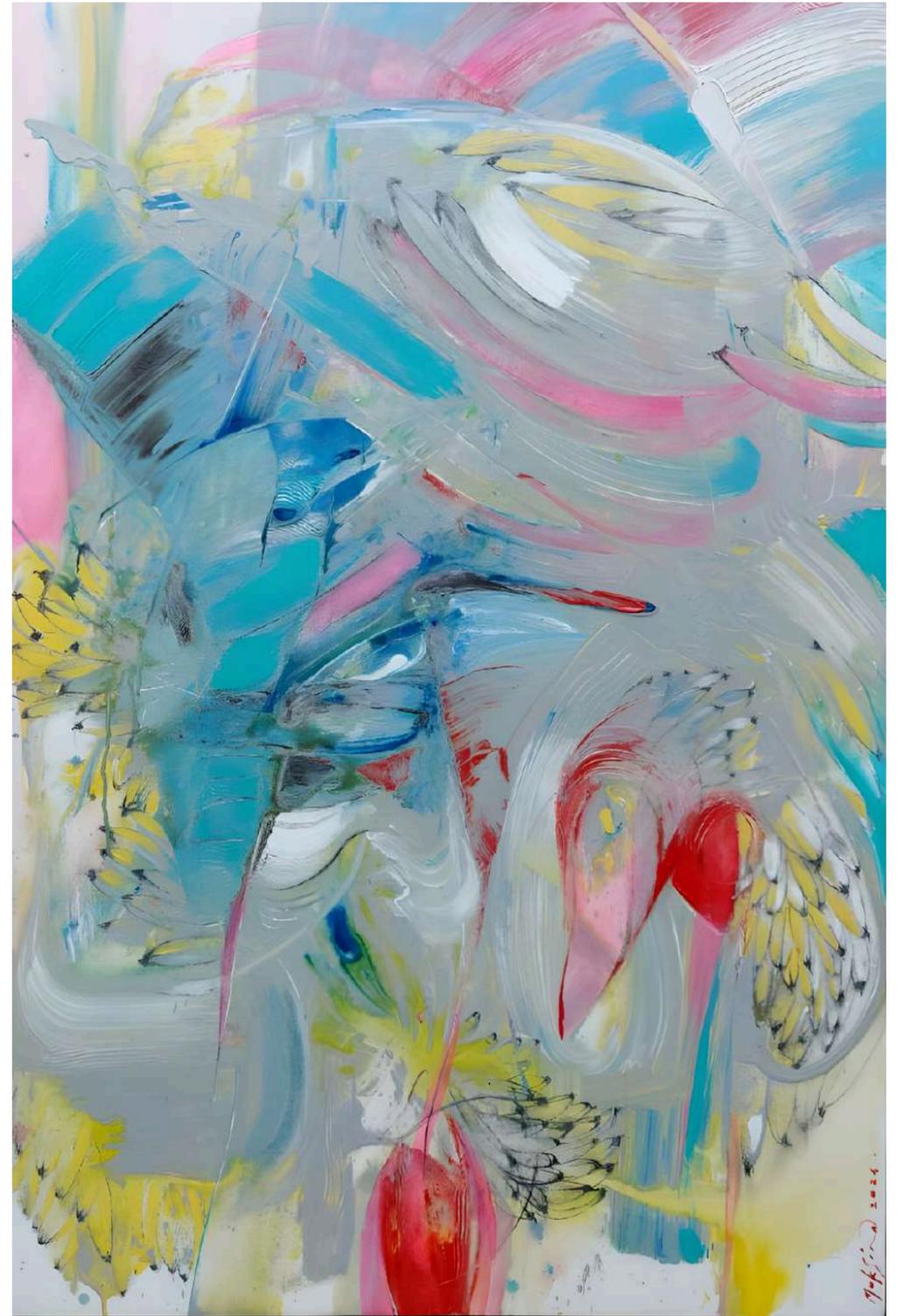
Muksin MD

Banana of Life II

150 x 100 cm

Acrylic on Canvas

2023



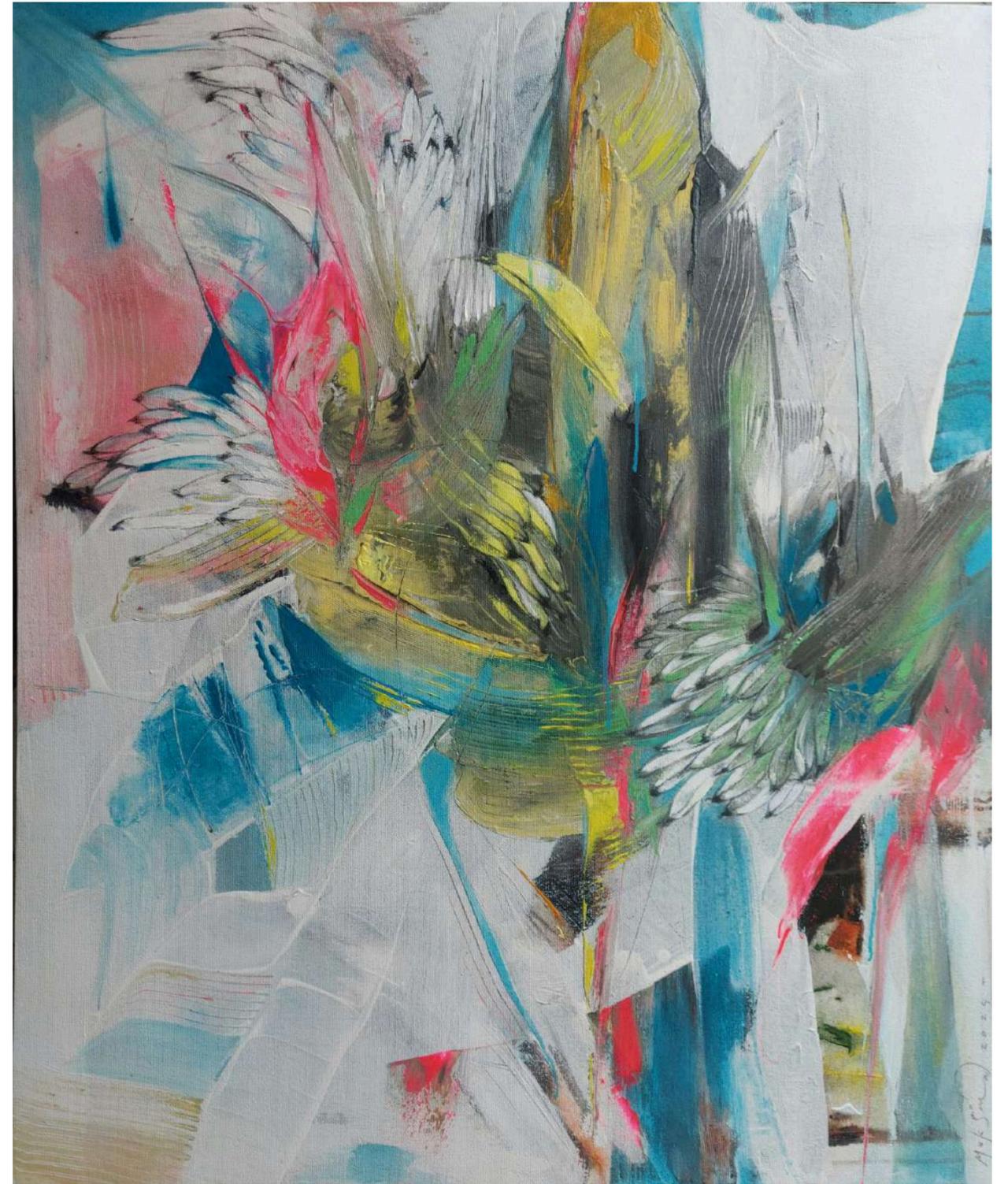
Muksin MD

Pisang Serumpun

120 x 100 cm

Acrylic on Canvas

2024



Muksin MD

Irama Buah Pisang

150 x 150 cm

Acrylic on Canvas

2024



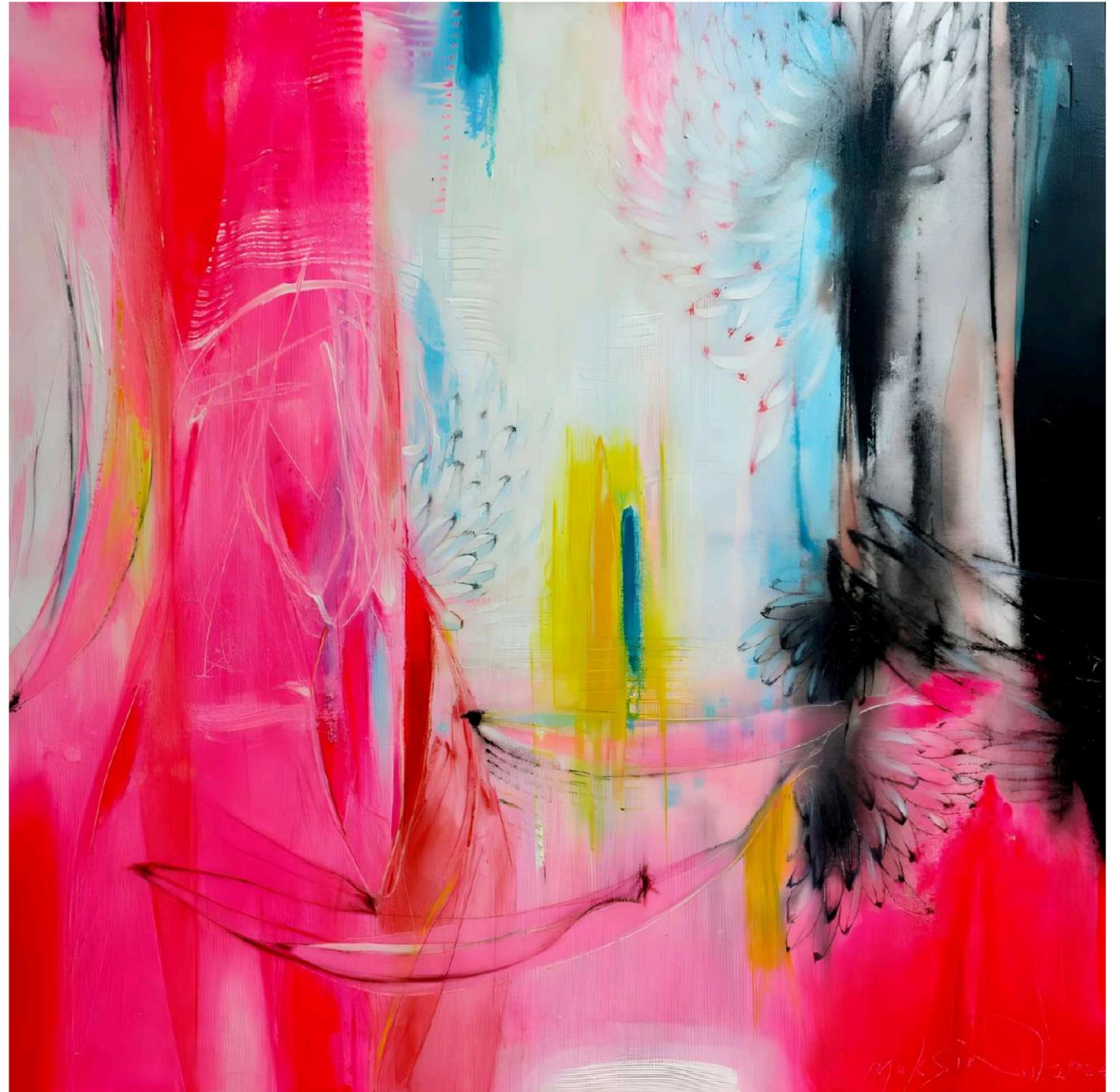
Muksin MD

Pisang Swarga Pink

100 x 100 cm

Acrylic on Canvas

2024



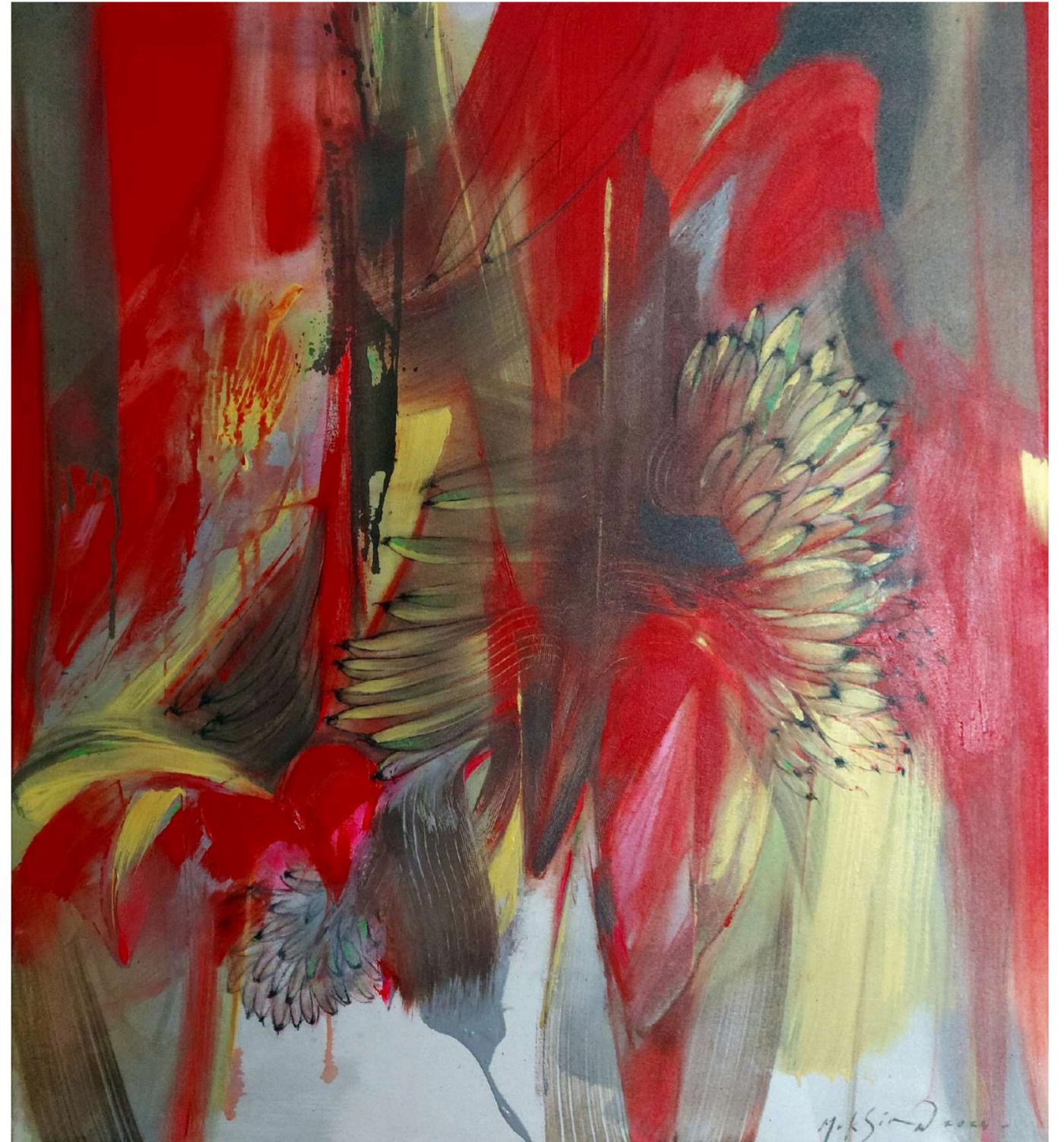
Muksin MD

Jantung Pisang

120 x 100

Acrylic on Canvas

2024



Muksin MD

Nuansa Pisang Merah

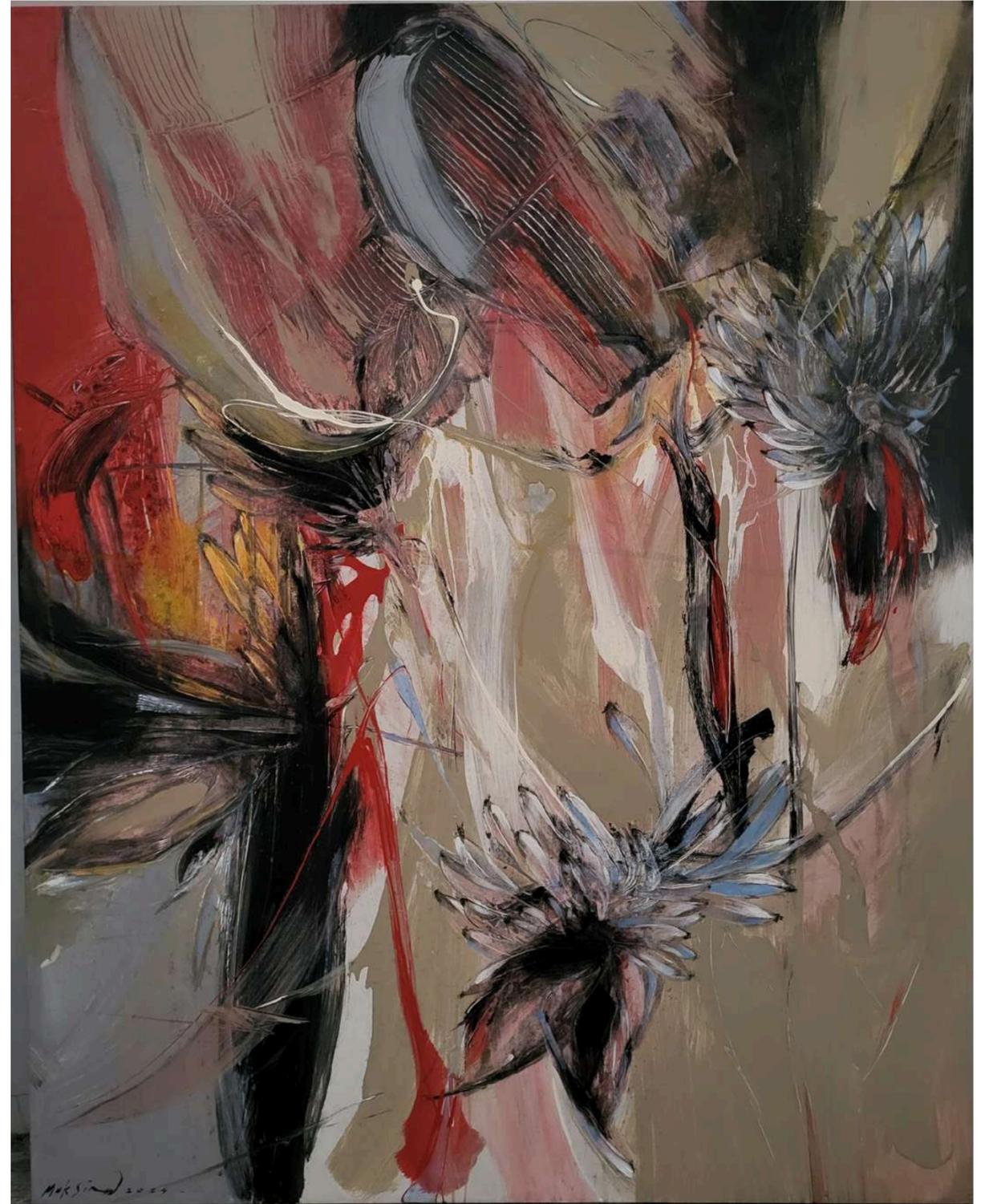
150 x 200

Acrylic on Canvas

2024



Muksin MD
Nada Pisang
150 x 120
Acrylic on Canvas
2024



Muksin MD

Ekspresi Pisang

150 x 400 cm (1&2 of 4 Panel)

Acrylic on Canvas

2024



Muksin MD

Ekspresi Pisang

150 x 400 cm (3&4 of 4 Panel)

Acrylic on Canvas

2024





Muksin MD

Ekspresi Pisang

150 x 400 cm (4 Panel)

Acrylic on Canvas

2024

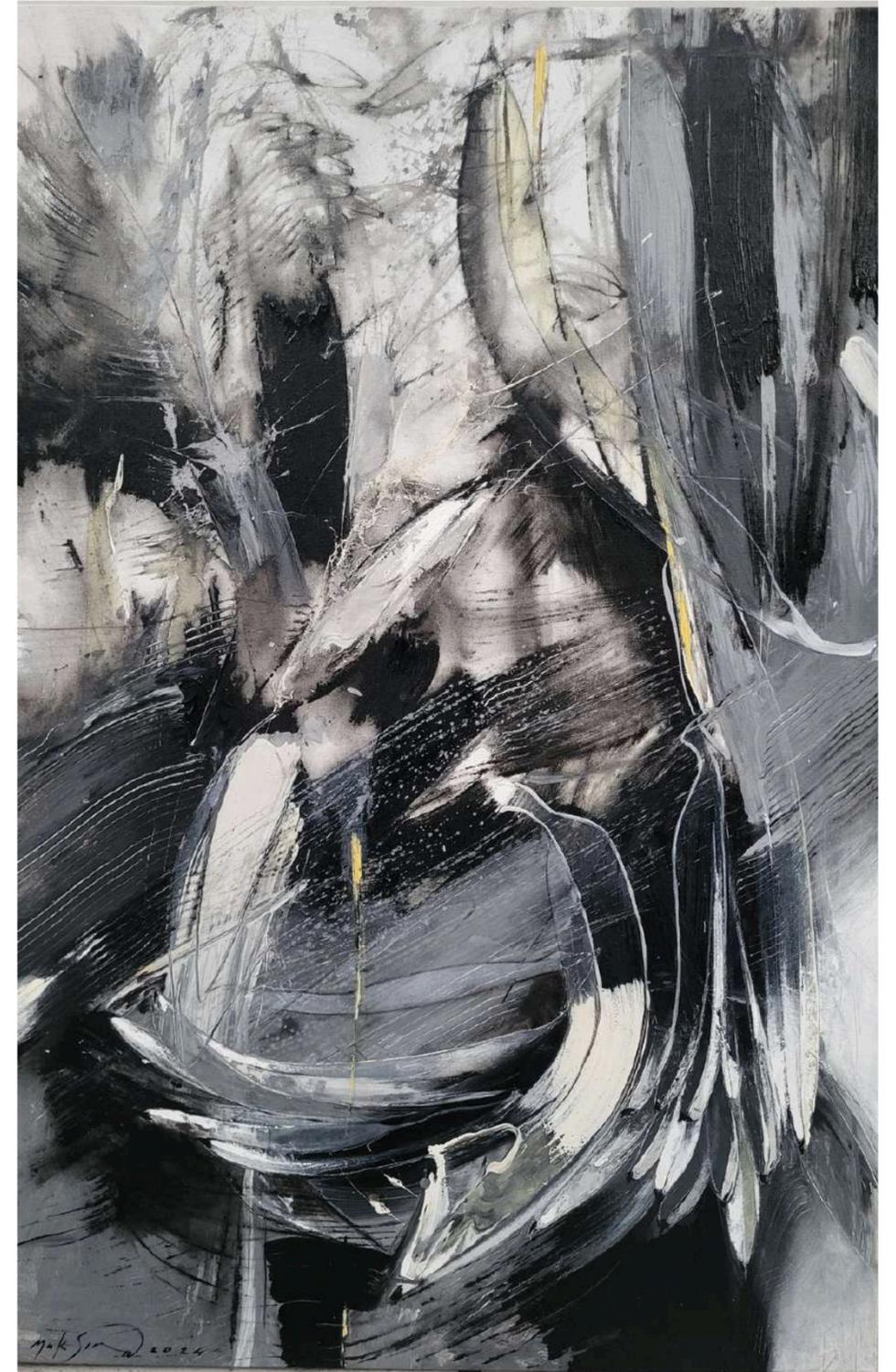
Muksin MD

Pisang Hitam

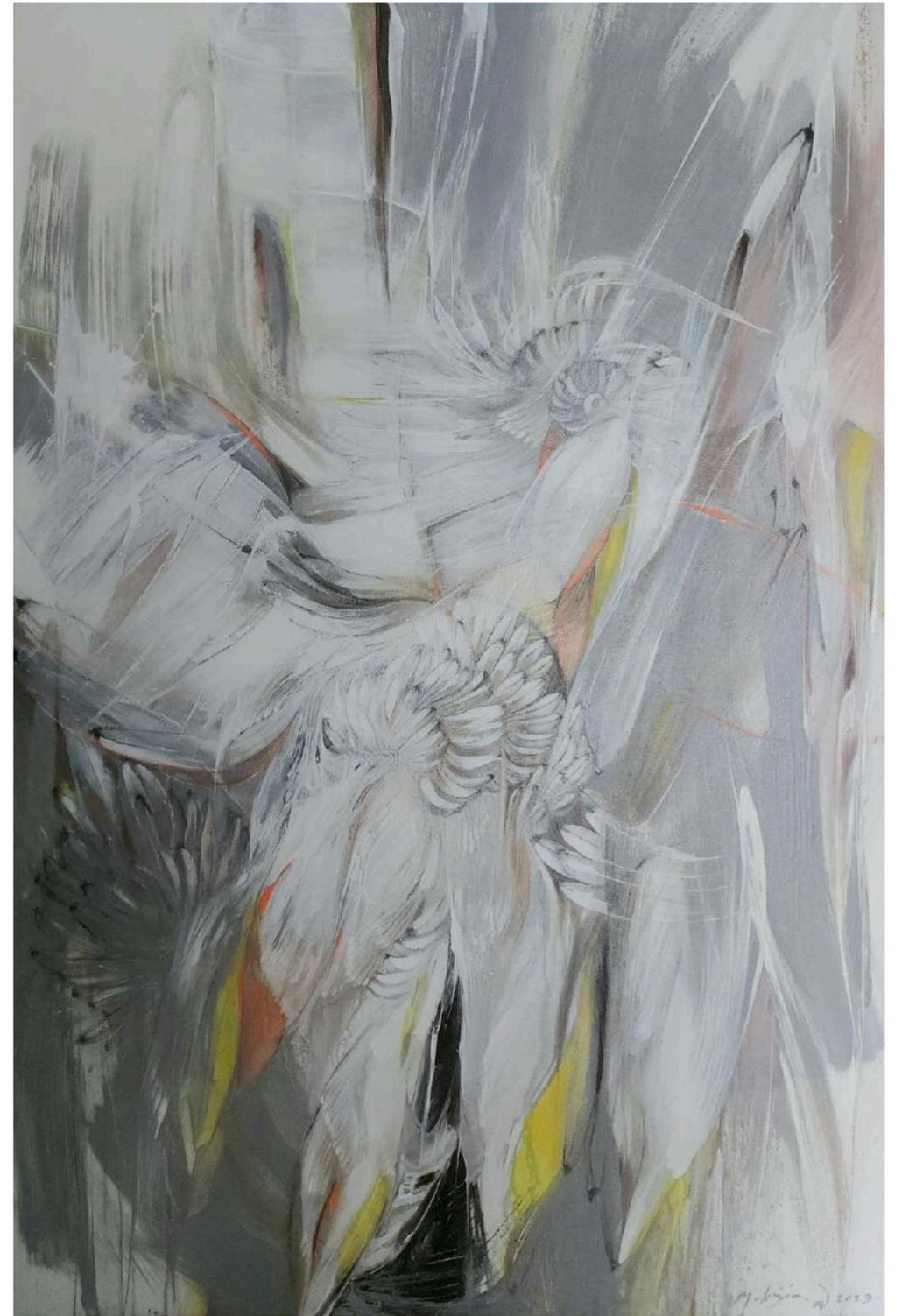
150 x 100 cm

Acrylic on Canvas

2024



Muksin MD
Pisang Putih
150 x 100 cm
Acrylic on Canvas
2023



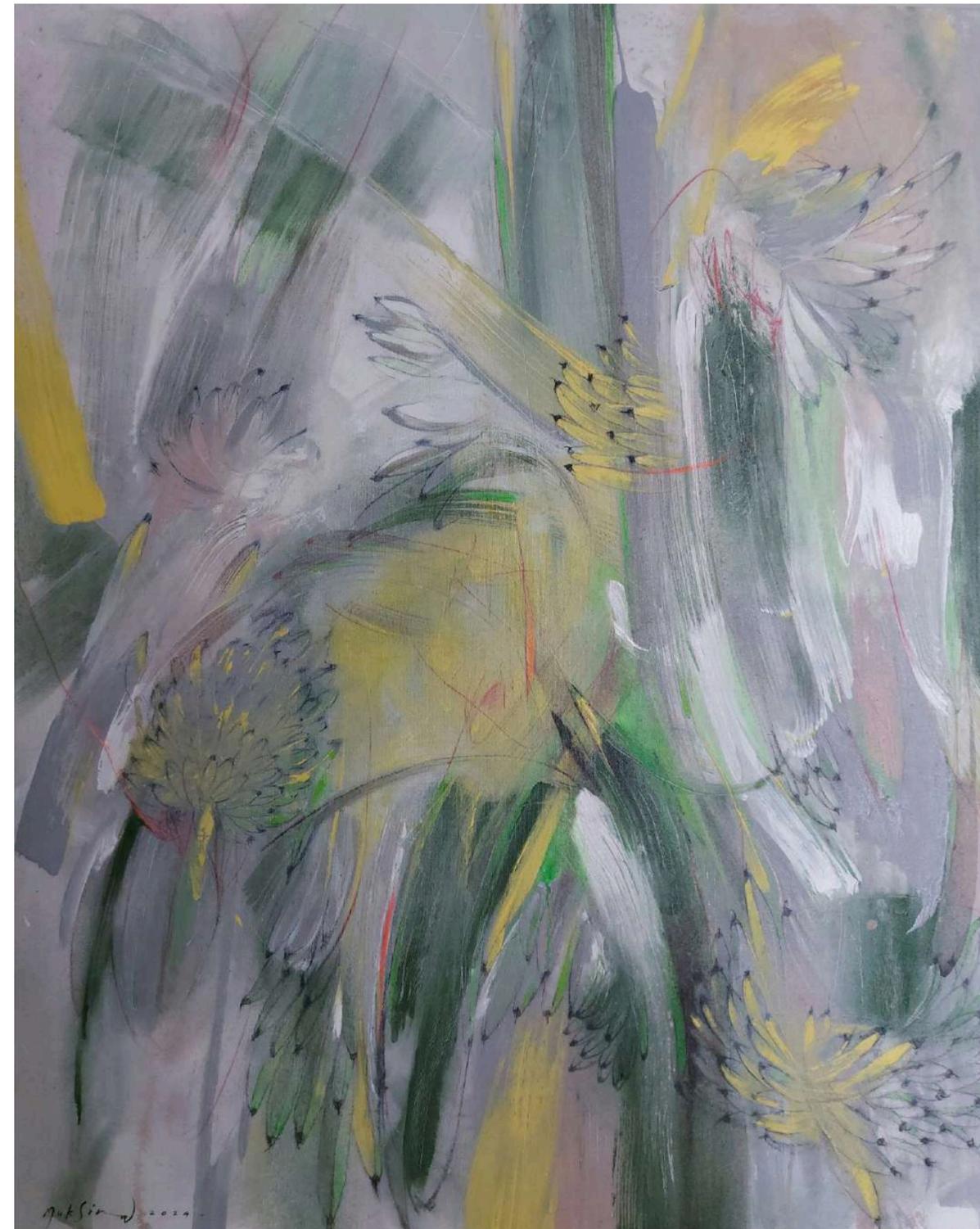
Muksin MD

Abstraksi Pisang I

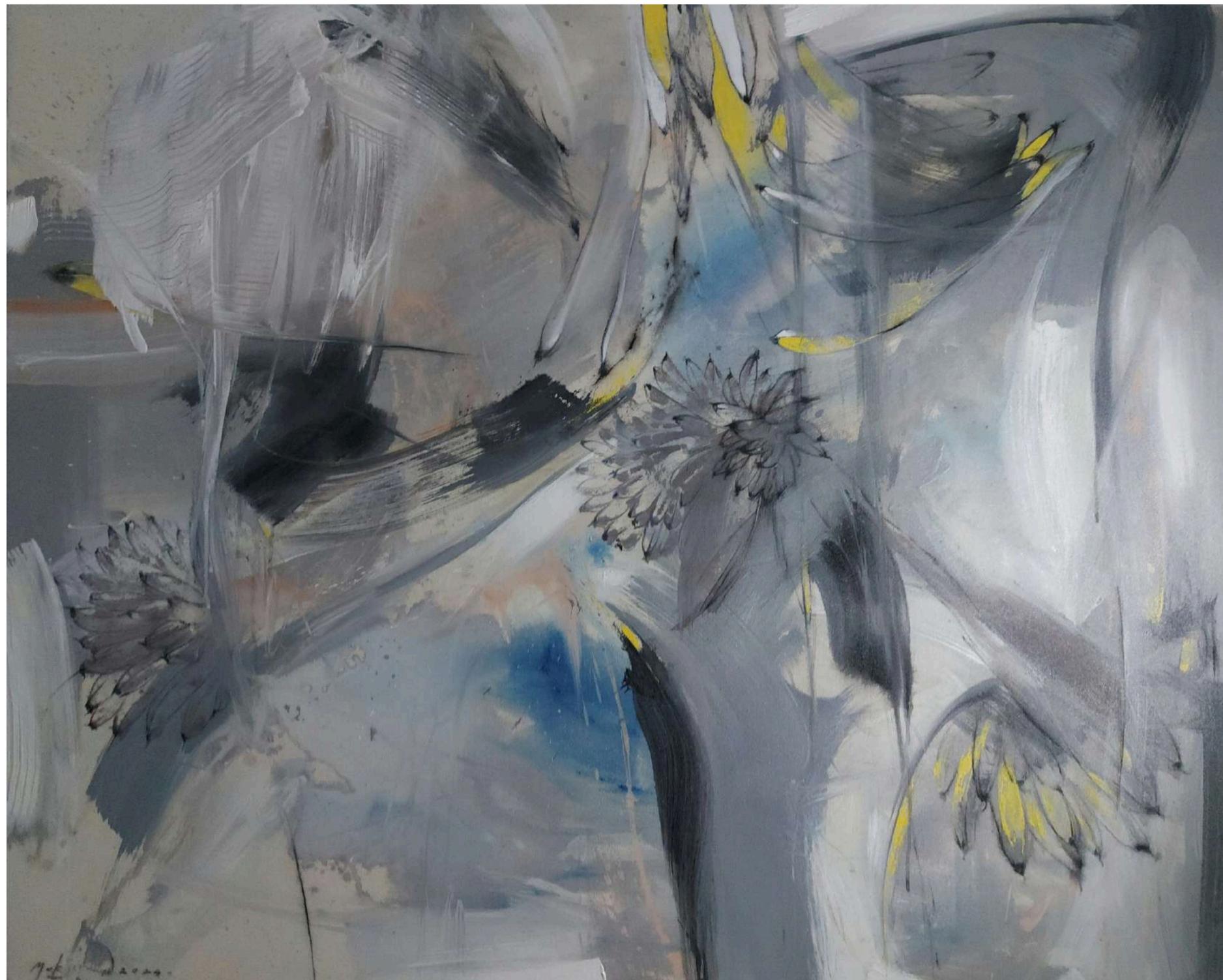
150 x 120 cm

Acrylic on Canvas

2024



Muksin MD
Pisang Abu
120 x 150 cm
Acrylic on Canvas
2024



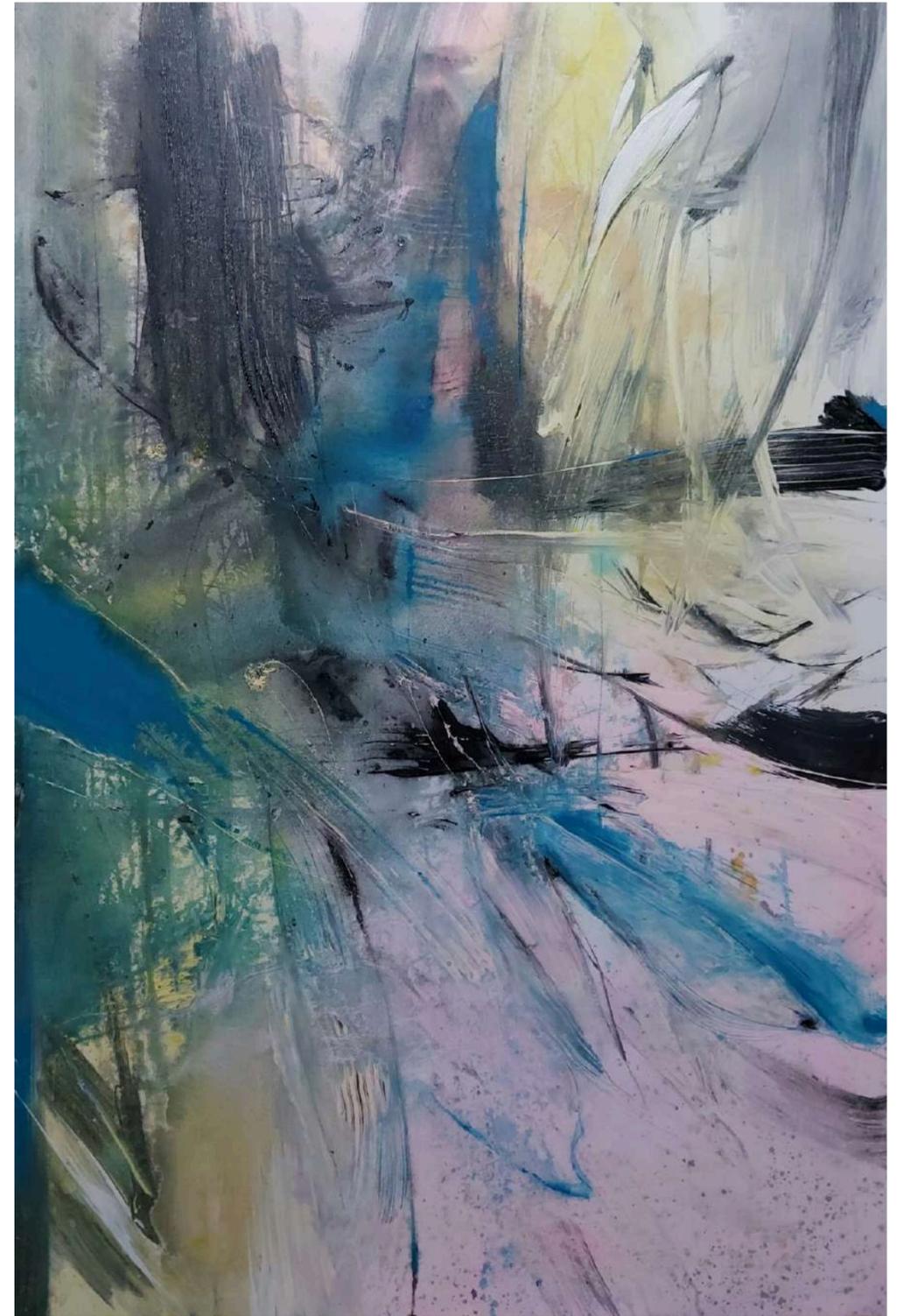
Muksin MD

Abstraksi Pisang I

200 x 150 cm

Acrylic on Canvas

2024



Muksin MD
Pisang
100 x 120 cm
Acrylic on Canvas
2024



Muksin MD

Abstraksi Pisang II

150 x 200 cm

Acrylic on Canvas

2024



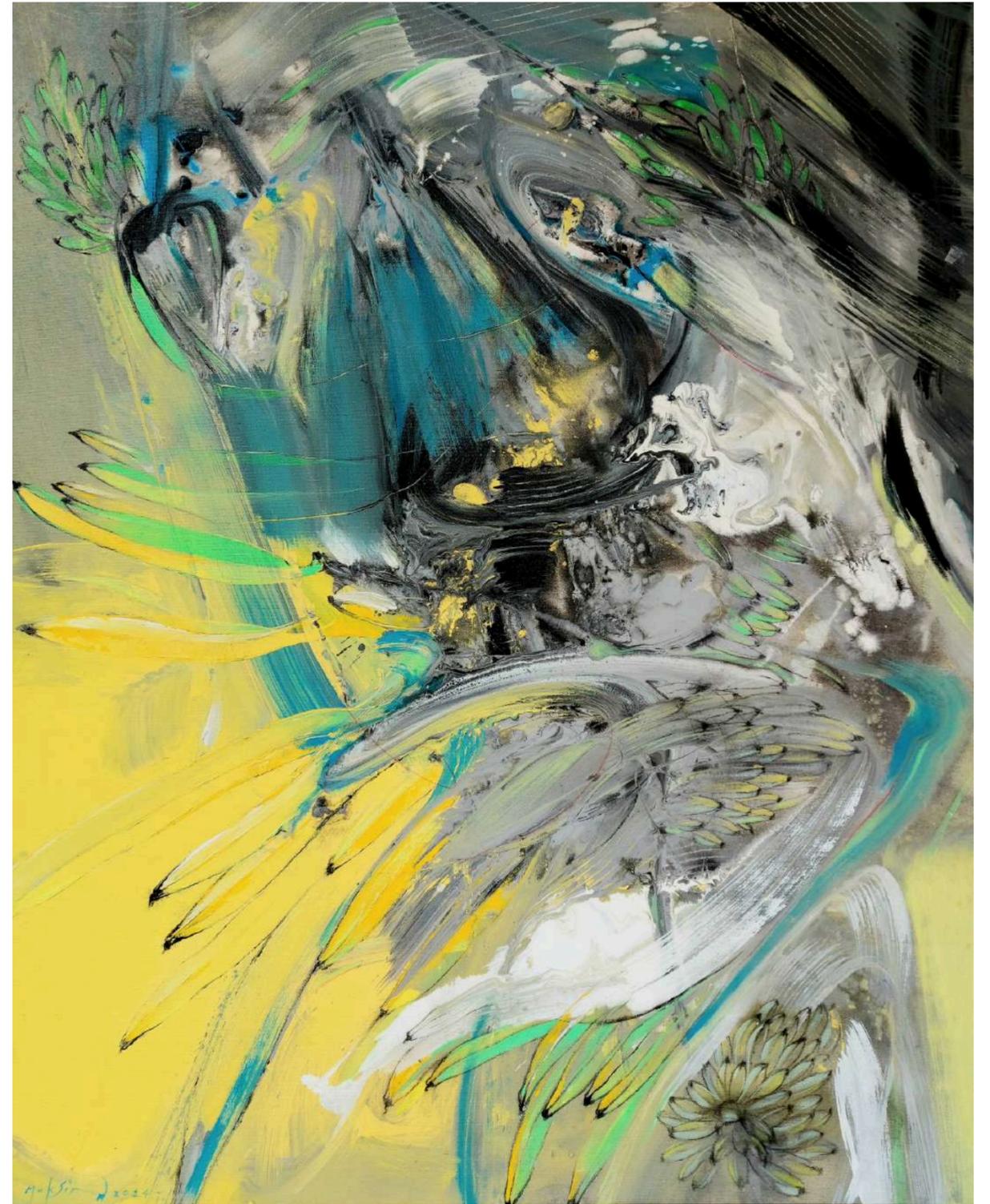
Muksin MD

Abstraksi Pisang Raja I

150 x 120 cm

Acrylic on Canvas

2024



Muksin MD

Melodi Pisang II

150 x 100 cm

Acrylic on Canvas

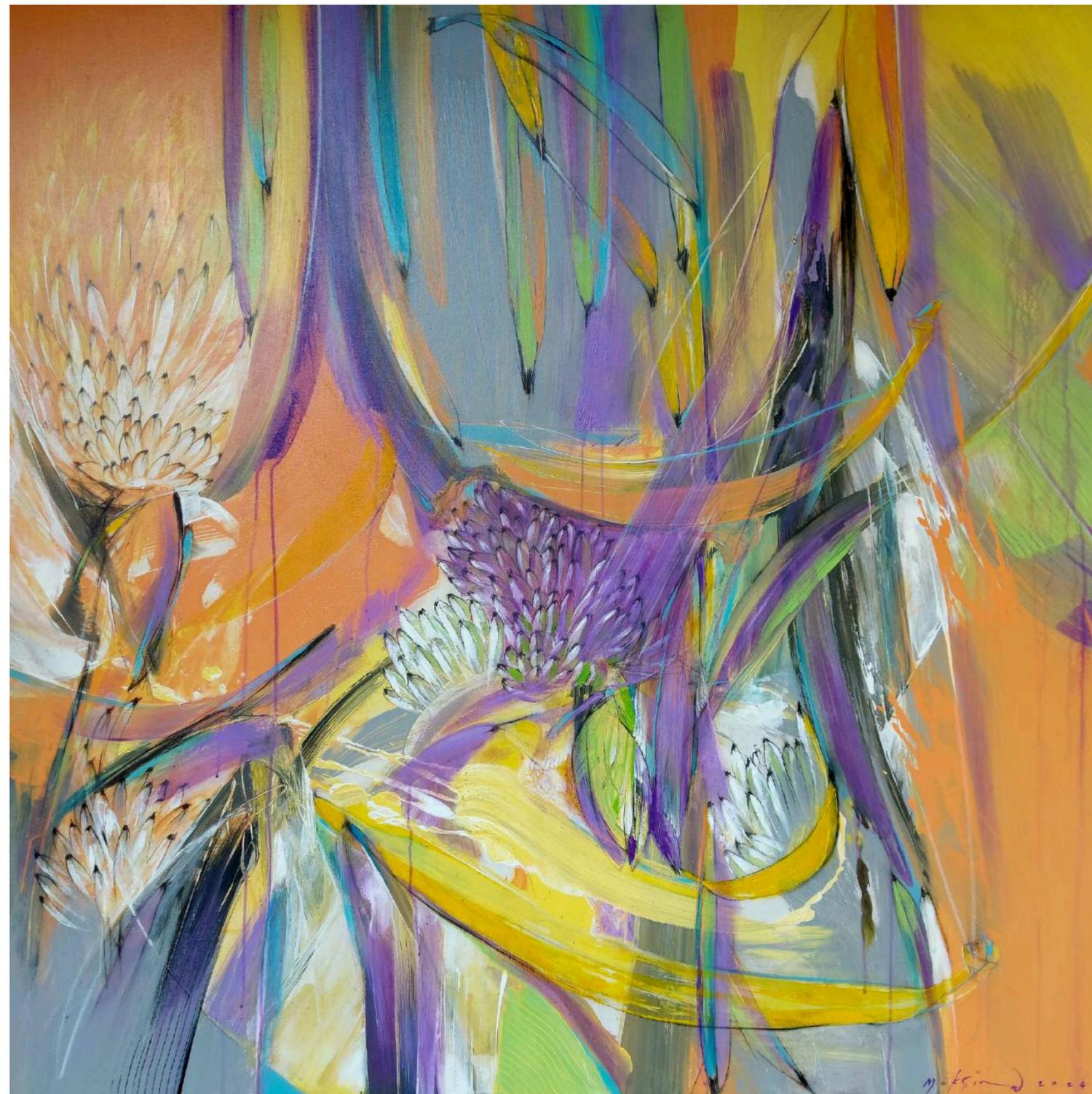
2024



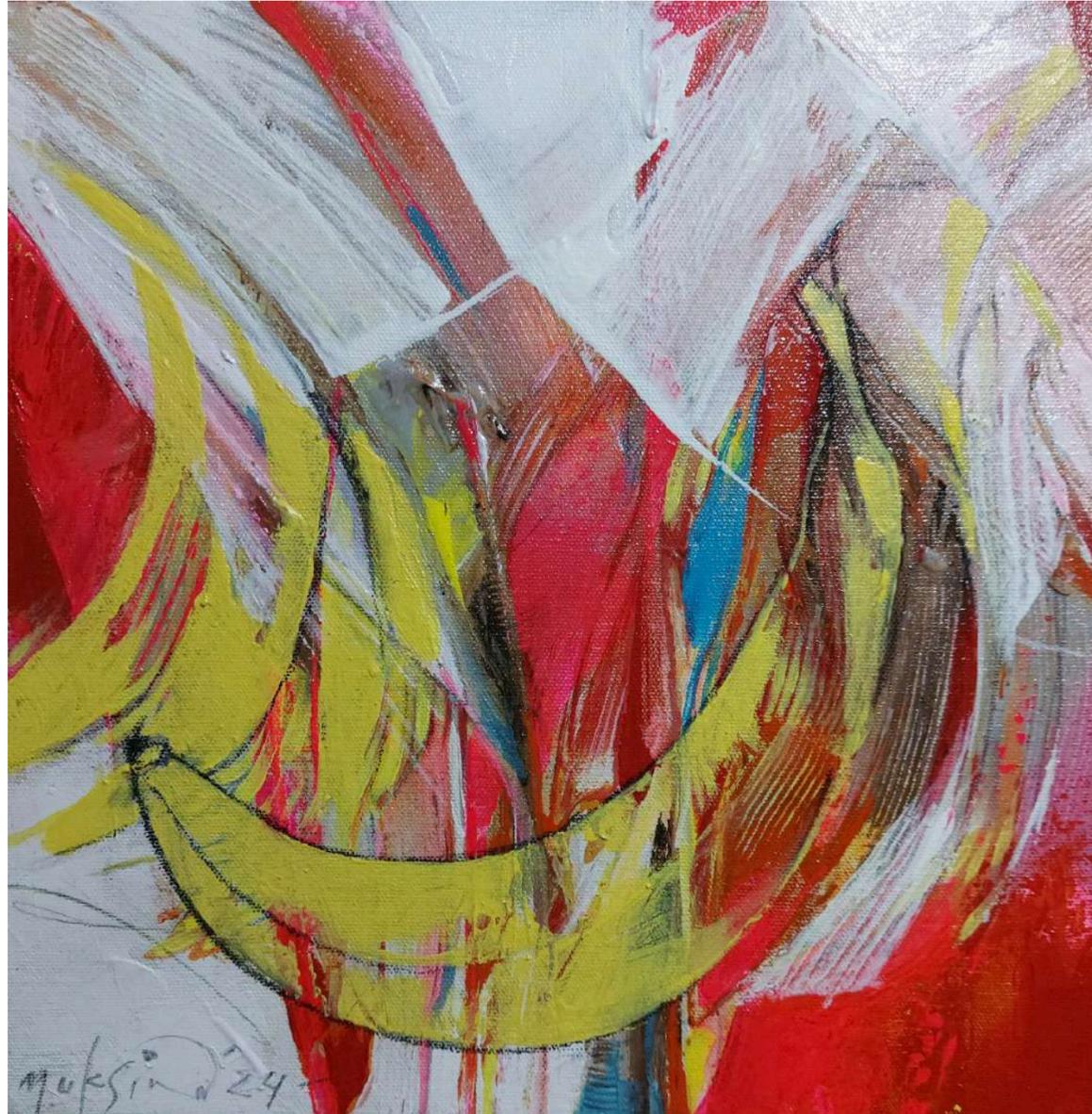
Muksin MD
Pisang Raja
60 x 80 cm
Acrylic on Canvas
2024



Muksin MD
Pisang Ungu
150 x 150 cm
Acrylic on Canvas
2024



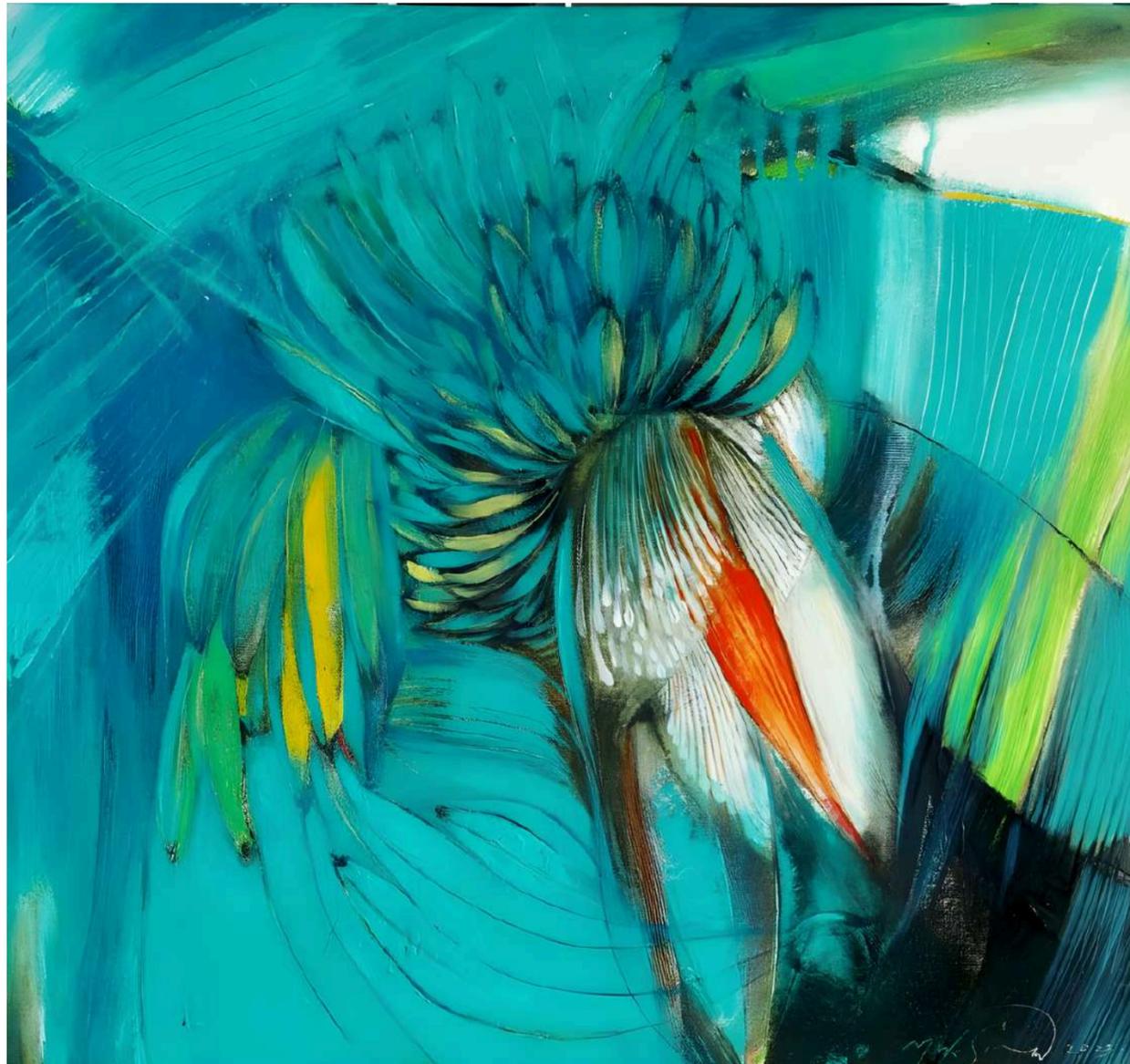
Muksin MD
**Buah Pisang &
Pisang III**
30 x 30 cm
50 x 50 cm
Acrylic on Canvas
2024



Muksin MD
**Pisang I &
Pisang II**
50 x 50 cm
50 x 50 cm
Acrylic on Canvas
2024



Muksin MD
Jantung Pisang
Pisang
60 x 60 cm
40 x 40 cm
Acrylic on Canvas
2023 - 2024



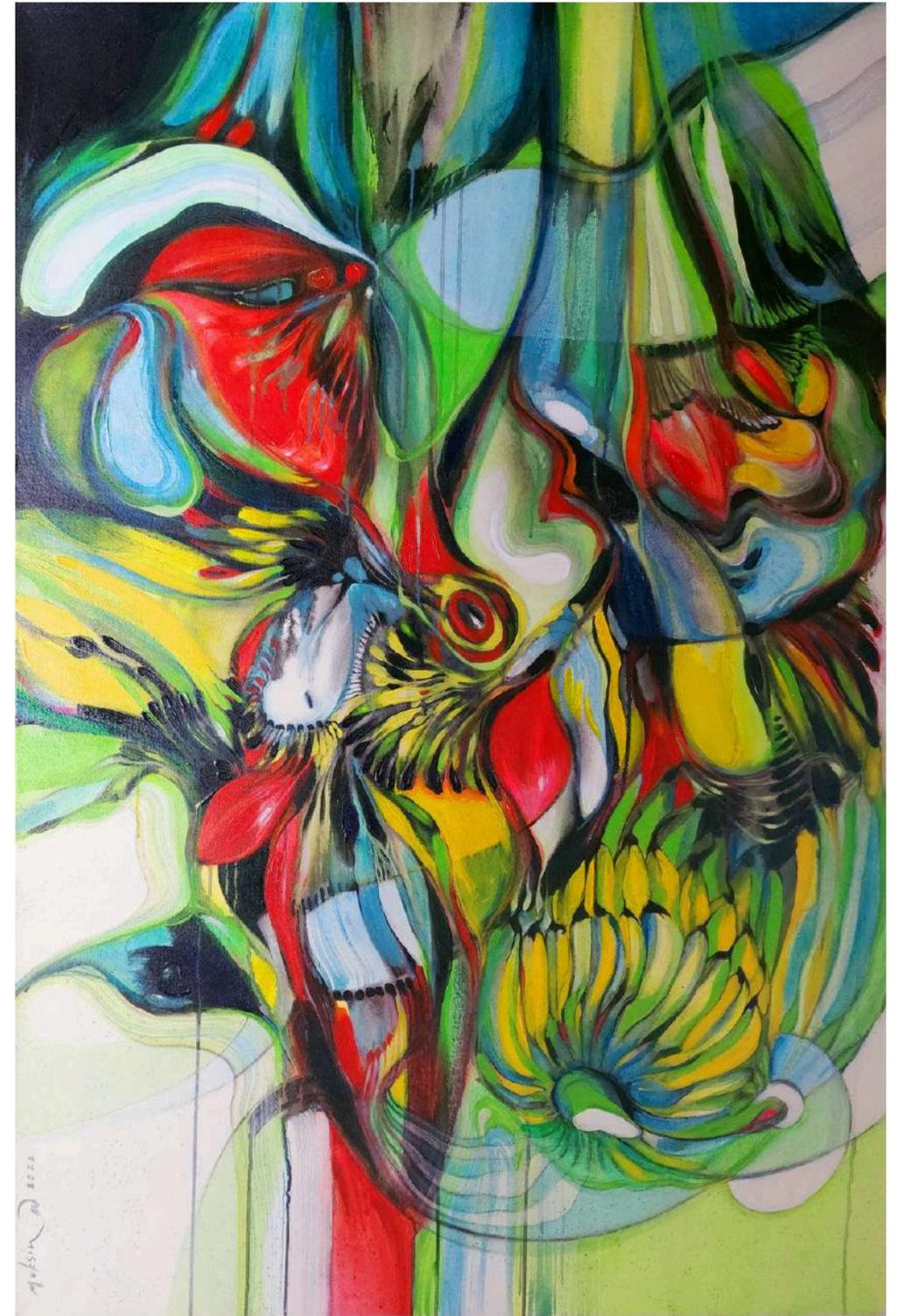
Muksin MD

Pisang Barongan

250 x 100 cm

Acrylic on Canvas

2022



PROFIL SENIMAN

Konsep Karya “Pisang”

Oleh Muksin Md

Tentang Pisang Pohon pisang termasuk salah satu tanaman yang tercantum dalam Alquran. Pohon pisang atau yang memiliki nama latin *musa paradisiaca* menghasilkan buah pisang yang dianggap sebagai pohon surga. Buah yang satu ini juga dikenal sebagai makanan filsuf karena saat dikonsumsi, pisang dapat mengaktifkan kembali pikiran dan merangsang memori seseorang. Tak hanya itu saja, pisang juga memiliki sejumlah manfaat kesehatan untuk membantu menjaga keseimbangan tubuh. Manfaat kesehatan dari pisang antara lain dapat menurunkan berat badan dan membantu melancarkan sistem pencernaan tubuh.

Tujuh jenis pohon buah yang ada di surga, yaitu sebagai berikut:

1. Buah Anggur, 2. Buah Tin, 3. Buah Zaitun, 4. Buah Delima, 5. Buah Labu, 6. Buah Kurma, 7. Buah Pisang.

Pisang memiliki makna khusus dalam Al-Quran dan dianggap sebagai buah surga, Allah SWT berfirman dalam surah Al-Waqiah ayat 29 yang menyebutkan pohon pisang tersebut: “... dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya)”. Dalam ayat ini, pisang disebut sebagai salah satu buah-buahan yang tumbuh di surga. Selain itu, pisang juga memiliki manfaat kesehatan yang luar biasa. Berikut beberapa manfaat pisang:

1. **Sumber Energi:** Pisang mengandung vitamin B6 yang dapat meningkatkan produksi sel darah merah, menjaga keseimbangan tubuh, dan membantu produksi energi.
2. **Menyembuhkan Anemia:** Kandungan pisang, seperti karbohidrat dan potasium, membantu menyembuhkan anemia dan memfasilitasi pembuangan ampas dari tubuh.
3. **Menurunkan Tekanan Darah:** Pisang dapat membantu mengurangi tekanan darah dan mencegah pecahnya pembuluh darah.

Pisang, merupakan salah satu buah yang ada di surga, memiliki keunikan dan daya tarik tersendiri, selain menjadi buah yang memiliki rasa yang lezat, pisang memiliki aneka ragam jenis, baik bentuk, warna, ukuran, juga makna spiritual dan manfaat kesehatan yang luar biasa! Jika dilihat dari sisi keindahannya, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

Pisang di Surga, di taman yang penuh dengan cahaya dan keindahan, terdapat pohon pisang yang menjulang tinggi. Daunnya berkilauan seperti emas murni, menggambarkan keabadian dan kemakmuran. Setiap buah pisang yang tergantung di rantingnya tampak seperti permata yang mengundang.

Bentuk dan Rasa, buah pisang di surga memiliki bentuk sempurna: kulitnya berkilauan seperti mutiara, mengundang untuk disentuh. Ketika Anda mengupasnya, dagingnya terungkap—lembut, manis, dan menggoda. Rasanya seperti ciuman pertama di bawah sinar matahari abadi.

Kandungan Surgawi, setiap gigitan mengandung keajaiban. Pisang di surga mengandung vitamin A, C, dan E yang melindungi kulit dari penuaan. Kaliumnya membantu menjaga keseimbangan tubuh dan jiwa. Seratnya memberikan kepuasan dan kelegaan, seolah-olah Anda berjalan di antara bunga-bunga surga.

Lagu Pisang, para malaikat pun menyanyikan lagu tentang pisang. Melodi mereka mengalun lembut, menggambarkan kelezatan dan keberlimpahan. “Pisang, oh pisang, buah surgawi yang tak tergantikan. Kami bersyukur atas kehadiranmu di sini.” Pelangi Pisang, di surga, pisang memiliki warna-warna yang tak terbayangkan. Ada pisang merah muda yang manis seperti cinta pertama, pisang biru langit yang menenangkan, dan pisang ungu yang memancarkan keajaiban. Setiap gigitan adalah petualangan warna. Doa untuk Pisang, para penghuni surga berdoa: “Ya Tuhan, berkatilah pisang ini. Jadikanlah setiap gigitan sebagai pengingat akan keindahan-Mu. Semoga pisang selalu tumbuh di taman-Mu yang abadi.” Jadi, mari kita nikmati pisang dengan penuh syukur dan rasa takjub, seolah-olah kita berada di surga sendiri.



Muksin Md

Pendidikan

- 1989 SLTA Sekolah Menengah Seni Rupa (SSRI/SMSR) Yogyakarta
- 1994 S1 Institut Teknologi Bandung
- 1998 S2 Institut Teknologi Bandung
- 2021 S3 Institut Seni Indonesia Surakarta

Penghargaan yang Pernah diraih

- Satya Lencana Pembangunan dari Presiden RI. Dalam bidang Pengolahan Serat Alami dengan Sistem Enzimatis untuk Karya Seni 2 Dimensi. Kementrian Lingkungan Hidup 2010
- Teladan Peduli Lingkungan, dalam bidang “Mengembangkan Produk Kertas Seni Melalui Daur Ulang Kertas Bekas atau Limbah”. Kota Madya Jawa Barat 1998
- KALPATARU, Penghargaan Nasional sebagai Pembina Lingkungan di bidang daur ulang limbah kertas seni berwawasan lingkungan. Kementrian Lingkungan Hidup. 1998
- Finalis Kompetisi Indonesian Art Award Philip Mooris. Yayasan Seni Rupa Indonesia 1997
- Penghargaan Nasional Desain Tekstil Nasional 2000 (Medali Mas) Kementrian Pariwisata dan FSRD-ITB 1997
- Penghargaan Nasional seni Mushaf Istiqlal II, Kementrian Agama 1995

Pameran

- Series Exhibition of The Indonesian Islamic Art #1 Galeri ZEN1 Jakarta 2024
- Image and Its Legends Mezzanine & Soehanna Hall The Energy Building SCBD 2023
- Printmaking Today 3rd Edition Site Eight Gallery RMIT University, Australia 2023
- Print Making Today II, Galeri Soemardja Bandung 2023
- Pameran MANIFESTO VIII, Galery Nasional Jakarta 2022
- Print Making Today I, Selasar Sunaryo Bandung 2022
- Residensi Seni "DAUR, Rumah Seni Katirin Yogyakarta 2022
- " IVCE (Pameran Budaya Visual Internasional #4) Post Pandemic Ivceuns.art 2022
- Pameran Tunggal virtual dalam tajuk Barongan Sebagai Inspirasi Ekspresi: dalam "Dinamika Ruang Mitis", <https://bit.ly/pamerantunggalmuksinmd> 2021
- Pameran "Seni Dua Nusa Merombak Batas" Rumah seni Selangor Malaysia, Rumah Seni Selangor Malaysia 2019
- "RESEMBLANE OF THE REAL", Museum Art 1 Jakarta 2018
- "Paper Based Art Exhibition", Galeri Soemardja Bandung 2018
- Kolaborasi Seni (aktualisasi bahasa, seni, & budaya tradisi melalui pendidikan), "GEMA NUSANTARA, karya kami untuk negeri" Gedung Kesenian Jakarta. 2018
- Pameran IAE (Indonesian Art Exhibition), Jababeka Convention Center, Cikarang Utara. 2018
- Pameran Lukisan + On The Spot Gedung Tugu Kunstkring Jakarta 2018
- Pameran lukisan IMPERFECT LANGUAGE, Galeri Soemardja Bandung 2017
- Pameran Besar Seni Rupa "Huelle", Taman Budaya Ambon 2017
- Pameran Drawing, "Bandung Drawing Festival 2017", Galeri dan Museum NuArt Sculpture Park 2017
- Pameran Karya seni "Integrasi" Teknologi, Sains dan Seni, The Energy Building, SCBD Jakarta 2017

- Pameran Seni Rupa Green Collaboration #3 "ARTERI SUNGAI" Aliansi Alumni, Yogyakarta Sungai Gedog Joko Pekik Yogyakarta 2017
- Pameran Seni Rupa "REBORN" Pendhopo Arspace Yogyakarta 2016
- Pameran Seni Rupa "REBORN" Galeri Nasional Jakarta 2016
- Pameran PAPERIUN 4, Karya Kertas Seni, Musium Tekstil Jakarta 2015
- Pameran "REPORT/KNOWLEDGE"#3 Academic Staff Exposition , Soemardja Gallery, Bandung 2014
- Pameran Seni Rupa ITB-ISI Yogyakarta, UPT Galery ISI Yogyakarta 2013
- Pameran "REPORT/KNOWLEDGE" #2 Academic Staff Exposition, Soemardja Gallery, Bandung 2013
- Pameran "PAPERED" Gedung Indonesia Menggugat, Bandung 2012
- Pameran "REPORT/KNOWLEDGE" 1st Academic Staff Exposition, Soemardja Gallery, Bandung 2012
- Pameran "BAYANG" Seni Rupa Islam, Galeri Nasional Jakarta 2011
- Pameran Lukisan "Urban Exprestions", Grand Indonesia, Jakarta 2011
- Bandung Infinitive-3 Galery Roemah Roepa, Jakarta 2009
- Pameran Kerjasama MARA University-SR ITB, Galeri Soemardja Bandung 2008
- Pameran Lukisan 9 Money Changer Bangka, Jakarta 2003
- Pameran & Lelang Lukisan SALMAN, Museum Nasional Jakarta 2003
- Pameran Lukisan Pesona Kuda H Galeri, Jakarta 2002
- Pameran Lukisan Seniman Bandung 3 Generasi H Galeri, Jakarta 2001
- Pameran Seni Kria Modern Galeri Nasional Jakarta 2000
- Fine Arts Exhibition Postdam Berlin-Jerman 2000
- Pameran Seni Rupa Tiga Angkatan GAPURA CITA 2000 Galeri Cipta II – TIM Jakarta 2000
- Pameran "SONGO" Taman Budaya Bandung 1999
- Pameran Seni Instalasi "Media dalam Media" Galeri Nasional Jakarta 1999
- Pameran Drawing Galeri Red Point Bandung 1998
- Pameran Lukisan "Alam sebagai lingkungan berkarya" Kepatihan Mall Bandung 1997

- Pameran Lukisan Philip Morris Indonesian Art Awards Agung Rai Museum of Art Ubud Bali 1997
- Pameran Lukisan Yayasan Seni Rupa Indonesia Philip Morris Indonesia Art Awards di Jakarta Yayasan Seni rupa Indonesia (YSRI) Jakarta 1996
- Pameran Seni Rupa IKASSRI Bandung, Bentara Budaya Yogyakarta 1994
- Pameran Lukisan Bank Muamalat Bandung 1994
- Pameran Lukisan "KEMATIAN" Pusat Kebudayaan Indonesia Prancis (CCF) Bandung 1993
- Pameran Lukisan Studio Seni Lukis ITB Museum Seni Rupa dan Keramik Jakarta 1992
- Pameran Sketsa Galeri Soemardja ITB Bandung 1991
- Pameran Lukisan Lima Kota Sukabumi 1990
- Pameran Hasil Workshop Kaca Patri Perpustakaan Pusat ITB 1990
- Pameran Seni Rupa Benteng Vredenburg Yogyakarta 1989
- Pameran Keliling Anak dan Remaja Kyoto Jepang 1989
- Pameran Kelompok Seniman Muda Blora Sasana Bhakti Blora 1989
- Pameran Kelompok PKL '88 + Museum Dullah Surakarta, Gedung Deperindag Surakarta 1989
- Pameran kelompok PANDAWA KARTA PUSTAKA Pusat Kebudayaan Indonesia – Belanda Yogyakarta 1989
- Pameran Kelompok AJAR Taman Budaya Surabaya 1987
- Pameran Kelompok AJAR di Blora 1987
- Pameran dalam rangka HARDIKNAS Galeri SMSR Yogyakarta 1986

Workshop

- 2019 - Membuat Kertas pada Pekan Seni #3. Prodi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
- 2017 - Coach Creativity "Odyssey Of The Mind", untuk tim Indonesia, Michigan USA
- 2013 - Workshop and Visiting Artis in Awa-Washi Awagami Papermaking Jepang. Tokushima Jepang.
- 1992 - Workshop Kertas seni, FSRD ITB
- 1990 - Kaca Patri bersama Susan Bradbury dari Inggris, FSRD ITB

Acknowledgements

Galeri ZEN1 and Nicolaus Kuswanto
with humble say thank you to :

Muksin MD
Cosmas Gozali
Haerul Bengardi
Sandiana Soemarko
Erwin Soeyanto
Daniel Ginting
Rini Anggraeni
Rizki A. Zaelani
Anna Sungkar
Agricon Indonesia
Guns Gunawan
Sanjaya
A A Istri Indira Dewi Pelayun
Iqbal Mula Taufik
Ni Wayan Venna Octatita
I Putu Agus Yuliartawan
Asosiasi Galeri Seni Indonesia
Denpasar Viral
Java Frame, Jakarta
Global Art Frame





Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia
email: galerizen1@gmail.com | instagram: [@galerizen1](https://www.instagram.com/galerizen1) | e-catalogue: issuu.com/galerizen1
www.galerizen1.com